NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

SKRIPSI

OLEH :

AHMAD RIZA MAULANA
07110030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JANUARI, 2013

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

OLEH :

AHMAD RIZA MAULANA
07110030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA iSLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JANUARI, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

SKRIPSI

Oleh :

Ahmad Riza Maulana
07110030

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing

Drs. Bashori
NIP. 194905051982031004

Disahkan pada tanggal 29 Januri 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Riza Maulana (07110030)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Januari 2013 dan dinyatakan

LULUS

Dengan nilai B+
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Susunan Dewan Ujian		**Tanda Tangan**
Ketua Sidang	**: Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I** **NIP. 196512051994031003**	**( )**
Sekretaris Sidang	**: Drs. Bashori** **NIP. 194905051982031004**	**( )**
Pembimbing	**: Drs. Bashori** **NIP. 194905051982031004**	**( )**
Penguji Utama	**: Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag** **NIP. 196608251994031002**	**( )**

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Untuk Bapakku (Dja'im Hasan) dan ibuku (Rumiyatun)
Ayahku (Abdul Ghani) dan Ibuku (Khairu Niswatin)
Bapakku (Ma'ruf Hartanto) dan Ibuku (Nurul Halima)
Yang telah mendidik dengan kasih sayang yang tak terhingga, dan yang telah memberikan dukungan moril, materil dan juga spirituil mulai saya ada dalam kandungan sampai menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi.

Untuk istriku tercinta (Ani Rosidatul Ilma)
Yang selalu sabar menemani dalam suka maupun duka,
kasih dan sayangmu menjadi gendrang penyemangat dalam hidupku.
Juga untuk Saudara-saudaraku Mas Cholil, Mbak Hanik, Adik Ifan, Adik Shofi.

Untuk guru-guruku semua dari awal hingga sekarang, khususnya
Abah Mudlor dan Abah Munir
Engkau telah telah menyembuhkan kebutaanku, menjadi tongkat ketika kuberjalan dan mengajarkan arti sebuah kehidupan.

Untuk teman-teman Seperjuangan di Pesantren Luhur Malang:
Pak Rewang, Pak Buari (Alm), Mas Heppy, Mas Lubis, Mas Mahbub, Mas Naim, Mas Mufid Mukri, Duo Anam (Anam cilik dan Anam Drongking), Mas Islah, Mas Imam Bodonk, Mas Muhib Yayuk, Dek Mif, Mas Rahmad, Syarif Syar'un dan masih banyak yang lainnya yang tak dapat ku tuliskan semua.

Untuk Jam'iyah Shalawat Bunga Tanjung:
Wak Jrenk, Wak Gur, Mas Tauhid, Mas Amak, Mas Abi Koplok, Bang Kreco, Mas Iklil, Jeck, Anas Glembo, Nyah Lie, mbak Elok, mbak Fida, mbak Evi, mbak Nisa', Rodiyah, dan yang lainnya.
Suka dukaku dalam berda'wah bersama kalian, kan menjadi kenangan indah yang tak kan terlupakan.

Untuk semua teman-temanku angkatan 2007, 2008 dan 2009
Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.

Bagi Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar,
Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki.
Amin.

MOTTO

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُولَدُعَلَى الفِطْرَةِ وَاِنَّمَا اَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرِانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِه

(رواه البخرى) [1]

Artinya: "Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi, seorang nasroni, atau sebagai majusi". (H. R. Bukhori).

[1] Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibnu Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 2*, (Semarang: Thoha Putra, tt), hlm. 104

Drs. Bashori
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Riza Maulana Malang, 3 Januari 2013
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Ahmad Riza Maulana
NIM	: 07110030
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 194905051982031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Batu, 3 Januari 2013

Ahmad Riza Maulana

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puja dan puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telahmelimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan tugas skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun ummat-Nya ke jalan yang benar dan diridlai Allah SWT, begitu pula bagi segenap keluarga, para sahabat serta orang-orang yang meneladani dan mengikutinya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dja'im Hasan Dan Ibunda Rumiyatun, yang telah membimbing dan mendidik penulis dengan tulus dan sabar serta selalu mendoakan kesuksesan sehingga menjadikan hidupku lebih bermakna.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di kampus UIN Malang.
3. Bapak. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Drs. Bashori selaku Dosen pembimbing yang telah tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku seperjuangan Tarbiyah ’07 yang telah banyak membantu penulis baik materiil maupun spiritual demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. .

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal sholeh, Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca yang budiman sangat penulis harapan demi mendapatkan hasil yang lebih baik di masa-masa yang akan datang.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Sekaligus dapat menambah khazanah pengetahuan untuk mengembangkan cakrawala berfikir terutama dalam dunia pendidikan.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Batu, 3 Januari 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ئ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk penganti lambang “ ع ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a^

Vocal (i) panjang = i^

Vocal (u) panjang = u^

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun.*

C. *Ta’marbuthah* (ة)

Ta’marbuthah ditransliterasikan dengan “t̲” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta’marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risala*t̲ *li al-mudarrisah,* atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh,* maka ditransliterasikan dengan

menggunakan *"t"* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah.*

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah)* maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system translitersi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGAJUAN.....ii

LEMBAR PERSETUJUAN.....iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

LEMBAR PERSEMBAHAN v

LEMBAR MOTTO.....vi

LEMBAR NOTA DINAS.....vii

LEMBAR SURAT PERNYATAAN.....viii

KATA PENGANTAR ix

HALAMAN TRANSLITERASI xi

DAFTAR ISI.....xiv

HALAMAN ABSTRAK.....xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Beakang 1

B. Rumusan Masalah.....5

C. Tujuan Penelitian.....6

D. Manfaat Penelitian.....6

E. Ruang Lingkup Pembahasan 7

F. Definisi Operasional Pembahasan 7

G. Sistematika Pembahasan 8

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....10

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 13

1. Pengertian Nilai 13

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam 15

3. Macam-Macam Nilai 18

4. Nilai Pendidikan Agama Islam 20

C. Adzan.....26

1. Pengertian Adzan.....26

2. Pensyari'atan Adzan.....26

3. Hukun Adzan.....29

D. Hadits.....30

1. Pengertian Hadits.....30

2. Bentuk-Bentuk Hadits 32

3. Struktur Hadits.....34

4. Hadits Ditinjau dari Segi Kuantitas.....35

5. Hadits Ditinjau dari Segi Kualitas.....39

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....49

B. Instrumen Penelitian.....50

C. Sumber Data 51

D. Metode Pengumpulan Data 52

E. Teknik Analisis Data 53

F. Teknik Pembahasan 54

BAB IV : PAPARAN DATA

A. Deskripsi Hadits Tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir 57

B. Deskripsi Pelaksanaan dan Hikmah Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir.....65

C. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir.....68

BAB V : PEMBAHASAN

A. Analisis Hadits Tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir 73

B. Analisis Pelaksanaan dan Hikmah Adzan di Telinga yang Baru Lahir.....84

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir.....91

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....98

B. Saran 99

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Maulana, Ahmad Riza. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Drs. Bashori

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Agama Islam, Adzan, Hadits*

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa " saya melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan sesaat setelah ia dilahirkan Fatimah dengan adzan shalat", banyak di kalangan umat Muslim yang mengamalkan hadits tersebut, akan kebanyakan diantara mereka tidak mengetahui bagaimana kualitas hadits yang mereka amalkan, juga tidak mengetahui bagaimana faedah-faedah dan keutamaan dalam melaksanakan hadits tersebut, sehingga terkesan mereka hanya melakukan taqlid buta, yang mana taqlid buta merupakan hal yang dilarang dalam Islam.

Dari latar Belakang diatas, rumusan masalah yang diambil yaitu: ingin mengetahui Kualitas hadits yang menerangkan tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir, serta ingin mengetahui pelaksanaan, hikmah adzan di telinga bayi yang baru lahir dan juga nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, dengan jenis penelitian "*library research*". Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu metode dokumentasi, dengan menggunakan data primer dan sekunder yang dianggap relevan dengan pembahasan. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sedang teknik pembahasan yang dipakai yaitu metode analisis Deduktif, Deskriptif dan juga metode penelitian hadits yang digunakan untuk meneliti kualitas hadits yang diriwayatkan Abu Dawud tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir".

Hasil penelitian skripsi ini meliputi tiga hal, diantaranya: a) Kualitas hadits riwayat Abu Dawud tentang " Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir" adalah *dha'if*. b) pelaksanaan: hadits *dha'if* dapat diamalkan dengan beberapa syarat, diantaranya: tidak berhubungan dengan huku syari'at yaitu halal, haram, makruh, sunnah dan wajib; dipakai sebagai *fadhailul a'mal*. Hikmah adzan di telinga bayi yang baru lahir adalah kalimat yang oertaa kali didengar adalah kalimat-kalimat *thayyibah* tentang kebesaran Allah SWT dan bayi yang baru lahir dapat terhindar dari godaan syetan, karena syetan akan lari tunggang langgang jika mendengar suara adzan. c) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung pada adzan yaitu niai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan juga nilai Akhlakul karimah.

Adzan memiliki dampak yang sangat besar sekali bagi seorang bayi untuk kehidupannya yang akan datang. Untuk itu hendaknya para orang tua mengamalkan hadits tersebut, sebagai suatu usaha untuk menciptakan generasi muslim yang shalih dan shalihah.

ABSTRACT

Maulana Ahmad Riza. , 2013. *Values of Islamic Education In Adhan At The New Born Baby Ears*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervising Drs. Bashori

Keywords: Value, Islamic Education, Adhan, Hadith

According to the hadeeth narrated by Abu Dawood that "I saw the Messenger of adhan in the ear Hasan shortly after she was born Fatima prayer by prayer," among many Muslims who practice the Hadith, will most of them do not know how the quality of their resume practicing hadith, also do not know how to avail-profit and virtue in implementing the Hadith, giving the impression they were just doing a blind taqlid, which blind taqlid is forbidden in Islam.

Rear of the above background, the formulation of the problem are taken are: want to know the quality of the hadith which describes prayer in the ear of a newborn and want to know the implementation of the lessons to prayer in the ear of a newborn and also the values of Islamic religious education contained in it.

Writing this thesis uses descriptive qualitative approach, with this type of research "library research". Data collection method used is the method of documentation, using primary and secondary data are considered relevant to the discussion. Once the data is collected, then analyzed using content analysis techniques (content analysis). Discussion of the techniques being used are Deductive analysis methods, descriptive and hadith research methods used to examine the quality of the hadeeth narrated by Abu Dawood of the "Adhan in Ear Newborns".

The results of this thesis include three things, including: a) the quality of the hadeeth narrated by Abu Dawood "Athan in Ear Newborns" is Da'eef. b) implementation: Da'eef hadith can be carried out with several conditions, including: not related to sharia law that is halal, haram, makruh, sunnah and obligatory; serve as the virtue of charity. Wisdom prayer in the ear of a newborn is the first sentence the words heard is good about the greatness of Allah SWT and newborns can avoid the temptation satan, for satan will flee helter-skelter on hearing the call to prayer. c) The values of Islamic Education contained in the work for entire world prayer faith and devotion to God Almighty and Glorious Moral values.

Athan has a very big impact for a baby for the life to come. For that parents should practice the Hadith, as an attempt to create a generation of pious Muslims.

الملخص

مولانا أحمد، ريزا . ٢٠١٣. قيم التربية الإسلامية في الأذان في الآذان ومولود جديد .أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية، الجامعة الإسلامية طربيه الدولة (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج .الإشراف الدكاترة بصرى .

كلمات البحث :قيمة، التربية الإسلامية، ادهم، الحديث

وفقا لحديث الذي رواه أبو داود أن" لقد رأيت رسول الله بالأذان في حسن الأذن بعد فترة وجيزة ولدت فاطمة الصلاة الصلاة "من بين العديد من المسلمين الذين يمارسون الحديث، ومعظمهم من لا يعرفون كيف نوعية سيرهم الذاتية ممارسة الحديث، أيضا لا أعرف كيفية الاستفادة هادفة للربح والفضيلة في تنفيذ الحديث، مما أعطى انطباعا كانوا يفعلون التقليد الأعمى مجرد المنهي عنه أعمى التقليد في الإسلام.

الجزء الخلفي من الخلفية أعلاه، وتتخذ صياغة المشكلة :تريد أن تعرف نوعية الحديث الذي يصف الصلاة في الأذن لحديثي الولادة وتريد أن تعرف تنفيذ الدروس للصلاة في الأذن من الأطفال حديثي الولادة، وكذلك قيم التربية الدينية الإسلامية الواردة في ذلك.

أكتب هذه الرسالة يستخدم نهج نوعي وصفي، مع هذا النوع من البحوث" البحث في المكتبة ."طريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة التوثيق، وذلك باستخدام وتعتبر البيانات الأولية والثانوية ذات الصلة في المناقشة .مرة واحدة ويتم جمع البيانات وتحليلها ثم باستخدام تقنيات تحليل المحتوى) تحليل المحتوى .(مناقشة التقنيات المستخدمة هي طرق تحليل استنتاجي، مناهج البحث الوصفي والحديث يستخدم لفحص نوعية الحديث الذي رواه أبو داود في" الأذان في أذن المواليد الجدد."

نتائج هذه الأطروحة تشمل ثلاثة أمور، منها :أ (نوعية الحديث الذي رواه أبو داود" الأذان في أذن المواليد الجدد "هو ضعيف .ب (التنفيذ :يمكن أن يتم الحديث ضعيف خارجا مع عدة شروط، منها :لا علاقة للقانون الشريعة التي هي الحلال، حرام، مكروه والسنة واجبة؛ بمثابة فضيلة الإحسان .الحكمة الصلاة في الأذن لحديثي الولادة هو الجملة الأولى عبارة سمع جيدة عن عظمة الله سبحانه وتعالى والأطفال حديثي الولادة يمكن تجنب إغراء الشيطان، لأن الشيطان سوف الفرار هرج ومرج على سماع النداء للصلاة .ج (قيم التربية الإسلامية الواردة في العمل من أجل العالم كله الإيمان الصلاة والإخلاص لله عز وجل والقيم الأخلاقية المجيدة.

الأذان له تأثير كبير جدا على الطفل لحياة قادمة .لذلك يجب على الآباء ممارسة الحديث، باعتبارها محاولة لإنشاء جيل من المسلمين الأتقياء

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Sehingga orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah seorang anak mula-mula menerima pendidikan.[1] Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang bahagia di dunia maupun di ahirat. Sebaliknya jika ia dibiasakan dengan suatu keburukan, niscaya dia akan menjadi orang yang binasa dan celaka.

Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَلَ قَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُولَدُعَلَى الفِطْرَةِ وَاِنَّمَا اَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرِانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِه . رواه البخرى[2]

Artinya: "Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi, seorang nasroni, atau sebagai majusi". (H. R. Bukhori).

Dari hadits di atas, sangat jelas bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik seorang anak itu menjadi baik, menjadi manusia yang

[1] TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 62

[2] Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibnu Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 2*, (Semarang: Thoha Putra, tt), hlm. 104

berakhlaq, manusia yang dekat dengan Allah, yang melaksankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Hadits di atas juga menerangkan bahwa pendidikan yang pertama kali dilakukan yaitu pendidikan di lingkungan keluarga. Sehingga, baik atau buruknya tingkah laku seorang anak tergantung pada orang tua.

Perlu juga disadari oleh para orang tua, bahwa pendidikan, utamanya Pendidikan Agama Islam merupakan investasi jangka panjang atau dapat dikatakan investasi masa depan di dunia maupun di akhirat bagi anaknya sendiri maupun bagi kedua orang tuanya. Pendidikan yang benar akan mengarahkan anak manusia yan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Pendidikan yang benar, akan dapat menghasilkan generasi cerdas yang berakhlaqul karimah, yang beriman pada Allah SWT.[3]

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sejak dini sangatlah diperlukan guna mendukung dan mewujudkan tujuan dari pendidikan agama Islam. Terutama pada masa seperti saat ini, di mana multi krisis telah sangat akrab dengan kehidupan kita, khususnya masalah krisis moral. Selain itu, agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Atau, dengan kata lain bahwa ajaran Islam berisi pedoman–pedoman pokok yang harus digunakan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia sekarang dan di akhirat nanti.[4]

---

[3] Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas* (Jakarta: Qisthi Press. 2008), hlm. 8

[4]Abu Ahmadi, dan Uhbiyatti, N., 2001, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 110

Rasulullah SAW telah mengajarkan cara mendidik anak pada masa usia dini, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

حدثنا مسدد، ثنا يحي، عن سفيان، قال: حدثنى عاصم بن عبيد الله عَنْ عبيد الله بن أبي رافع، عن أبيه، قال: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم اَذَّنَ فِى اُذُنِ اْلحسَنِ بْنِ عَلِى حِيْنَ وَلَدَتْهُ فا طمة بالصلاة. رواه ابو داود[5]

Artinya: Menceritakan kepada kami Musadad, menceritakan kepada kami Yahya, dari Sufyan, Berkata: menceritakan kepadaku 'Ashim bin 'Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya, berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengadzani (di telinga) Hasan bin Ali sesaat sesudah Fatimah melahirkannya dengan adzan shalat". (HR. Abu Dawud).

Dan juga dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Ya'laa:

عَنِ اْلحُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ اَبِى طَالِبٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص:مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ فَاَذَّنَ فِى اُذُنِهِ اْليُمْنَى وَ اَقَامَ فِى اْليُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ اُمُّ الصِّبْيَانِ. رواه أبي يعلى[6]

Artinya: "Siapa yang dianugrahi anak yang baru lahir, hendaknya mengadzaninya di telinga kanannya dan mengiqamatinya di telinga kirinya agar tidak diganggu Ummush Shibyan (sejenis syetan)". (HR. Abi Ya'laa)

Dari kedua hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW memberikan tauladan yang baik untuk memberikan pendidikan pertama bagi seorang anak yang baru lahir sebagai modal awal ia hidup di dunia yaitu untuk mengumandangkan adzan seperti adzannya shalat pada bayi yang baru dilahirkan, seperti yang beliau lakukan pada Hasan cucu beliau, yang tujuannya

[5] Abu Dawud Sulaiman Abu Asy'asy al-Sajtani al-Azidi, *Sunan Abu Dawud*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt) (IV/5105), hlm. 328

[6] Jalaluddin bin abu Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, (Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), no. 9085, hlm. 545

adalah supaya bayi yang baru lahir tersebut tidak diganggu oleh Ummush Shibyan (sejenis Syetan).

Perlu diketahui bahwa mengikuti nabi merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap kaum muslimin yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana yang telah Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ

ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾ (الحَشْر : ٧)

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya". (Q. S. Al-Hasyr: 7).[7]

Dari ayat di atas dapat difahami bahwasannya Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk menerima segala hal yang datang dari RasulNya, dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Dan juga dari ayat inilah yang kemudian menempatkan sunnah sebagai hukum Islam kedua setelah al-Qur'an.

Sebagai suatu langkah mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW, sebagian umat Islam mengumandangkan adzan di telinga bayi-bayi mereka sesaat setelah dilahirkan, tetapi ada juga yang tidak mengamalkannya.

[7] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 916

Akan tetapi fenomena yang terdapat di masyarakat, bahwa banyak diantara mereka tidak mengetahui dasar-dasar dari perbuatan yang mereka lakukan, dan juga apa maksud dan hikmah dikumandangkannya adzan di telinga bayi yang baru lahir.

Alasan mereka yang mengumandangkan adzan di telinga bayi mereka sesaat setelah dilahirkan, yaitu mereka meyakini bahwa adzan di telinga bayi yang baru lahir merupakan adat kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan umat Islam di lingkungannya dan harus dilaksanakan, tanpa mereka mengetahui adanya dasar hukum yang memerintahkan untuk melakukannya. Sehingga terkesan mereka melakukan taqlid buta akan perintah adzan di telinga bayi yang baru lahir, yang mana taqlid buta merupakan hal yang dilarang dalam Islam.

Seperti halnya anggapan mereka tentang kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, misalnya tentang acara selamatan orang yang meninggal dan juga hukum dari pembacaan tahlil dan ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia. Yang mana kebanyakan dari masyarakat tidak mengetahui dasar hukum dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari sinilah kemudian penulis menggangap perlu untuk melakukan kajian dan penelitian terhadap hadits nabi tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir dari segi kualitas haditsnya, dengan harapan dari penulisan ini dapat memberikan kejelasan apakah hadits tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah ataukah tidak. Selanjutnya memberikan penjelasan mengenai tata cara dan hikmah-hikmah adzan yang dikumandangkan di telinga bayi yang baru

dilahirkan sebagai tambahan wawasan bagi para pembaca khususnya bagi calon orang tua untuk membentuk generasi baru yang shalih dan shalihah yang nantinya dapat terus berjuang untuk menegakkan agama Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan di atas maka judul skripsi yang penulis angkat yaitu "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadits tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir dari segi sanad dan matannya?
2. Bagaimana pelaksanaan dan hikmah mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir?
3. Apa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam adzan di telinga yang baru lahir?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang adzan di telinga bayi baru lahir dari segi sanad dan matannya.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan hikmah mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir.

3. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam adzan di telinga bayi yang baru lahir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, berkaitan dengan penulisan skripsi, diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti: memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan, utamanya dalam bidang pendidikan dan penelitian, sehingga peneliti sedikit bisa memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi masyarakat: memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengetahui shahih atau tidaknya suatu dalil yang dipakai sebagi landasan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, dan juga memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan pada usia dini sebagai upaya untuk menciptakan generasi penerus yang shalih dan shalihah.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan yang akan disampaikan lebih fokus, maka penulis membatasi pembahasan skiripsi ini pada kajian tentang kualitas hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tentang mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir. Kemudian mendeskripsikan tentang bagaimana cara pelaksaaan adzan di telinga bayi yang baru lahir dan juga hikmah yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada adzan di telinga bayi yang baru lahir.

F. Definisi Operasional Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman dan memfokuskan kajian, maka perlu dicantumkan penjelasan istilah dari skripsi berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir (Studi Analisis Hadits Nabi Muhammad SAW), yakni:

1. Nilai

   Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap sesuatu yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.

2. Pendidikan Agama Islam

   Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[8]

3. Adzan

   Adzan adalah lafadz yang sudah maklum diketahui dan disayriatkan (untuk dikumandangkan) pada waktu-waktu shalat untuk memberitahukan waktu shalat.[9]

4. Hadits

---

[8] TB. Aat Syafaat, dkk, *op. cit.*, hlm. 16
[9] Ibnu Qudamah, *Al-Mughni* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 659

Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya.[10]

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penulisan sekripsi ini terdiri dari enam bab, dengan susunan sistematik pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pada bab ini, penulisannya dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan kajian pustaka, kajian pustaka dimaksudkan untuk memberikan pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama. Dalam bab ini, penulisan dimulai dari penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan kajian tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, kemudian mengkaji tentang konsep adzan dan kajian tentang hadits.

Bab Ketiga merupakan metode penelitian, berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pembahasan.

Bab Keempat Paparan data, dalam bab ini menyajikan data-data temuan yang terkait dengan judul skripsi yakni Nilai-Nilai Pendidikan Agama

[10] Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadits*, (Semarang: RaSAIL, 2007), hlm. 2

Islam pada Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir (Studi Analisis Hadits Nabi Muhammad Saw).

Bab Kelima berupa pembahasan, dalam bab ini penulis melakukan analisis terhadap temuan-temuan peneliti yang telah dikemukakan pada bab keempat.

Bab Keenam Penutup, merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam skripsi ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang setema yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andik Yudiawan (04110009), dengan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang berfokus pada hadits pertama dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawi*. Bunyi hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ اَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ اَبِى حَفْصٍ عُمَرَبْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَاِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا اَوِامْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ اِلَى مَاهَاجَرَاِلَيْهِ . (رواه امام المحدثين ابو عبدالله محمّد بن اسماعيل بن المغيرة بن بردزبة البخرى وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيرى النيسابرى في صحيحيهما اللذين هما اصح الكتب المصنف).[1]

Artinya:"Dari Amirul Mu'minin Abi Hafs Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Sesungguhnya setiap perbuatan berdasarkan apa yang diniatkannya, barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya untuk dunia yang dikehendakinya dan perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sebagaimana yang dia niatkan. (riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi dalam shahih keduannya yang merupakan kitab paling shahih yang pernah dikarang).

Adapun hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian hadits tersebut yaitu, diantaranya:

[1] Yahya Syarifuddin Al-Nawawi, *Syarhu Arba'in An-Nawawiyah*, (Surabaya: Miftah, tt), hlm. 5

1. Kualitas hadits *Al-Arba'in al-Nawawi* yang pertama setelah ditinjau dari berbagai segi dinyatakan sebagai hadits yang shahih.
2. Nilai metodologis dalam hadits tersebut sangat baik untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Nilai-nilai tersebut adalah metode penyampaian pelajaran yang baik oleh Rasulullah SAW, mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik yaitu dengan cara perumpamaan atau contoh aplikatif terhadap materi pelajaran yang diberikan.
3. Nilai motivasi yang terdapat dalam hadits tersebut sangat banyak sekali, yang kesemuanya merupakan ajaran Islam yang agung dan luhur. Diantaranya yaitu:
   a. Kesabaran, ketekunan dan keteguhan hati
   b. Keimanan
   c. Rasa tanggung jawab
   d. Optimisme
   e. Rela berkorban
   f. Tolong menolong dalam kebaikan
   g. Ukhuwah Islamiyah
   h. Keikhlasan
   i. Kepemimpinan
   j. Semangat untuk beramal shalih
   k. Anjuran menutup aib seseorang
   l. Kejujuran

Penelitian terdahulu mengungkapkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada hadits pertama dalam kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*. Dan dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam pada adzan di telinga bayi yang baru lahir.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membicarakan lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam, perlu kiranya penulis mengawali dengan menguraikan pengertian nilai secara umum, sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian nilai-nilai pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Nilai

Nilai banyak diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian yang satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri, karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang komplek dan sulit ditentukan batasannya.

Berikut merupakan pengertian-pengertian nilai dari beberapa ahli, diantaranya:

a. Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra (1980:1) menyatakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus

bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.[2]

b. Fraenkel dalam Kartawisastra, mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.[3]

c. Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, dan idela. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan yang tidak disenangi. Nilai itu terletak dalam hubungan antara subyek penilaian dan obyek.[4]

d. Noor syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai.[5]

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat difahami bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

---

[2] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16

[3] *Ibid*., hlm. 17

[4] *Ibid*..

[5] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yokyakarta: TERAS, 2009), hlm. 120

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan agama Islam terlebih dahulu diketahui makna pendidikan secara umum. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.[6]

Artinya, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan sebagai usaha dalam penanaman nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan serta usaha untuk mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupannya.

Seorang tokoh pendidikan barat Mortimer J. Adler memberikan definisi pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, sesempurna dengan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya mencapai tuujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. Sedangkan Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabi'at tertinggi dari cosmos.[7]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau

---

[6] M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008) hlm. 22
[7] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2000), hlm. 12

kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[8]

Sahilun A. Nasir memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaranajaran agama Islam itu dapata benar-benar menjiwai, menjadi bagia yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami. Yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.[9]

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Agama Islam

[8] Zuhairini, dkk. *Filasafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 17

[9] TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 15-16

adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[10]

Moh. Amin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.[11]

Sementara Abdul Mudjid berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[12]

Dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh suatu rumusan yaitu, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya

---

[10] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

[11] Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), hlm. 41

[12] Abdul Madjid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

jalan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat masyarakat.

Jadi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

3. Macam-Macam Nilai

Menurut Neong Muhadjir, Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:[13]

Pertama, dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: a) nilai yang statis, seperti kogmisi, emosi, konasi dan psikomotor; b) nilai yang dinamik, seperti motif berafiliasi, motif berkuasa dan motif berprestasi.[14]

Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai dibagi kedalam tujuh kategori: a) nilai ilmu pengetahuan, b) nilai ekonomi, c) nilai keindahan, d) nilai politik, e) nilai keagamaan, f) nilai kekeluargaan, dan g) nilai kejasmanian.[15]

Nilai dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis, a) nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). b) nilai insaniah

[13] Mawardi Lubis, *op. cit.*, hlm. 18
[14] *Ibid.*.
[15] *Ibid.*.

adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.[16]

Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Berdasarkan berlakunya masa, nilai dibagi kedalam: a) nilai abadi, b) nilai pasang surut dan c) nilai temporal.[17] Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: a) nilai hakiki (*root values*) dan b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.[18]

Sebagian ahli membedakan macam nilai menjadi nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk mencapai nilai yang lain. Nilai ini dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif subyektif.[19]

Sedangkan Mudlor Ahmad mengelompokkan nilai menjadi dua, yaitu: *pertama*, nilai formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya tetapi

---

[16] *Ibid.*, hlm. 19
[17] *Ibid.*.
[18] *Ibid.*.
[19] Abd. Aziz, *op. cit*., hlm. 122

memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam yaitu: a) Nilai sendiri dan b) Nilai turunan. *Kedua*, Nilai material yaitu niali yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai ini terbagi menjadi dua macam yaitu: a) Nilai rohani, meliputi nilai logika, nilai estetika, nilai etika dan religi. b) Nilai jasmani atau panca indra, yang meliputi nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.[20]

4. Nilai Pendidikan Agama Islam

Agama Islam bersifat universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Karena pada dasarnya manusia manusia terdiri dari jasmani dan rohani, sehingga ia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuatu yang mutlak tentunya juga berasal dari yang mutlak pula (Allah SWT) dan itu tidak lain adalah agama.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa aspek nilai Pendidikan Agama Islam berkisar pada tiga hal, yaitu:

a. Aqidah

Aqidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Tuhan, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur, serta meniadakan alam ini. aqidah menunjukkan kepada tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok keimanan Islam yang diantaranya yaitu, keimanan kepada Allah SWT, para malaikat,

[20] *Ibid..*, hlm. 123

kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah SWT, hari akhir, serta qada' dan qadar.[21]

Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup. Tidak cukup kalau hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintahNya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturanNya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan amal shaleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup.kedatangan Nabi Muhammad SAW bukanlah semata-mata mengajarkan aqidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti dijauhi itulah yang disebut syari'ah.[22]

b. Syari'ah

Syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.[23]

Syari'ah menurut Abdussalam adalah aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah kepada Allah baik secara langsung maupun tidak dalam

[21] Mawardi Lubis, *op. cit*., hlm 25
[22] *Ibid*..
[23] *Ibid*..

hubungannya dengan sesaama makhluk (muamalah), baik dengan manusia maupun dengan alam.[24]

c. Akhlak

Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabi'at, budi pekerti, kebiasaaan (Al-Munawwir,1984).

Kata Khukuq tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: " Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q. S. Al-Qalam: 4)[25]

Al-Ghazali dalam ihya' 'Ulumuddin menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu sifat yang teguh terhujam pada jiwa, yang timbul dari padanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.[26]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuataan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedangkan kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat

[24] *Ibid*., hlm. 26

[25] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 960

[26] Mawardi Lubis, *op. cit*., hlm, 27

tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.[27]

Akhlak atau amal shaleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syari'ah, bagiakan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpamaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal shalih yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang. Perilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal shalih, apabila dilandasi oleh keimanan, sedang pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syari'ah Islam. kualitas iman dan Silam seseorang dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku dalam keb=hidpan sehari-hari.[28]

Ketiga aspek nilai tersebut, aqidah, syari'ah dan akhlak atau iman, islam dan ihsan merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya.. Jika aqidah seseorang benar dan kuat, syari'ahnya pun akan kuat pula, sehingga akhlaknya pasti akan benar.

Lingkup maupun urutan sajian aspek nilai Pendidikan Agama Islam itu telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya, sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran surat Luqman 13, 14, 17, 18 dan 19 sebagai berikut:

Al-Qur'an Surat al-Luqman ayat 13:

يَـٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣ (لقْمَانُ : ١٣)

[27] *Ibid.*.
[28] *Ibid.*, hlm. 28

Artinya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q. S. Al-Luqman: 13).[29]

Al-Qur’an Surat al-Luqman ayat 14:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤ (لقْمَانُ : ١٤)

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Al-Luqman: 14).[30]

Al-Qur’an Surat al-Luqman ayat 17:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ (لقْمَانُ : ١٧)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q. S. Al-Luqman: 17).[31]

Al-Qur’an Surat al-Luqman ayat 18:

[29] Departemen Agama RI, *op. cit.*,hlm. 654
[30] *Ibid.*.
[31] *Ibid.*, hlm. 655

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ (لقْمَانُ : ١٨)

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Q. S. Al-Luqman: 18).[32]

Al-Qur'an Surat al-Luqman ayat 19:

وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ (لقْمَانُ : ١٩)

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (Q. S. Al-Luqman: 19).[33]

Berdasarkan pada Ayat tersebut jelaslah bahwa dalam rangka membentuk sikap dan tingkah laku anak, pendidikan yang pertama dan yang utama yang diberikan kepada anak adalah menanamkan keimanan kepada Allah, kemudian menanamkan nilai-nilai syari'at dalam kegiatan sehari-hari dan dilanjutkan dengan menanmkan nilai-nilai akhlakul karimah.

[32] *Ibid.*.
[33] *Ibid.*.

C. Adzan

1. Pengertian Adzan

Adzan secara bahasa memiliki makna pemakluman atau pemberitahuan.[34] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 3,

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ ۝٣ (التَّوْبَةُ : ٣)

Artinya: "Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya". (Q. S. At-Taubah: 3).[35]

Adzan menurut syariat adalah lafadz yang sudah maklum diketahui dan disayriatkan (untuk dikumandangkan) pada waktu-waktu shalat untuk memberitahukan waktu shalat.[36]

Dalam pengertian diatas mengandung pengertian bahwa adzan merupakan lafadz-lafadz tertentu yang digunakan oleh orang-orang Islam untuk menandakan waktu shalat telah masuk.

2. Pensyari'atan Adzan

Awal diperintahkannya adzan adalah di Madinah pada tahun pertama Hijriyah berdasarkan keterangan hadits yang shahih.[37] Sebab disyari'atkan adzan adalah ketika pada waktu itu kaum muslimin merasa kesulitan untuk mengetahui waktu-waktu shalat fardhu.

---

[34] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 154

[35] Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 187

[36] Ibnu Qudamah, *Al-Mughni* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 659

[37] Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*, terj., Masturi Ilham dan Moh. Asnui Taman, Muhammad Ihsan (ed), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 246

Pada mulanya kaum muslimin di Madinah mengetahui saat datangnya waktu shalat dengan ijtihad dari masing-masing mereka, lalu mereka berkumpul untuk melakukan shalat. Maka pada suatu hari mereka mengadakan pertemuan bersama Nabi untuk bermusyawarah dengan tujuan untuk mendapatkan masukan dari mereka mengenai cara yang efektif dalam mengumpulkan manusia untuk menunaikan shalat jamaah.[38]

Sebagaian diantara mereka ada yang mengusulkan dengan menggunakan lonceng dan juga trompet, namun Rasulullah tidak setuju dengan hal itu, karena perbuatan-perbuatan tersebut dianggap menyerupai dengan orang-orang Nasrani dan Yahudi. Sebagian yang lain juga mengusulkan agar menggunakan api, namun Rasulullah juga tidak setuju, karena dianggap menyerupai dengan perbuatan orang Majusi.[39]

Kemudian Umar bin Al-Khathab mengusulkan agar dengan suara manusia, yaitu ada seseorang yang melakukan panggilan shalat dengan suaranya. Maka disetujuilah ini., lalu Rasulullah menyuruh Bilal agar dialah yang mengumandangkan adzan tersebut, karena suara merdu dan indah yang dimilikinya. Lalu diapun memanggil manusia agar mengerjakan shalat, dengan suara merdu dan indah yang dimilikinya (tapi belum menggunakan adzan seperti yang telah terkenal sekarang ini).[40]

Kemudian suatu ketika ada salah seorang sahabat, yang bernama Abdullah bin Yazid, bermimpi dalam tidurnya; bahwa ada seseorang yang mengajarkan kepadanya adzan dengan lafadz sebagaimana yang kita kenal

[38] Syaikh Hasan Ayyub, *op. cit*., hlm. 154
[39] *Ibid.*, hlm. 155
[40] *Ibid.*.

sekarang ini. Kemudian tatkala pagi, beliau mengabarkan apa yang dialami dalam mimpinya tersebut kepada Rasulullah, maka Rasulullah pun memerintahkan kepadanya agar mengajarkan kepada bilal untuk mengumandangkannya, karena keindahan suara yang dimilikinya.[41]

Adapun lafal adzan adalah seperti sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud:

حدثنا مسدد ، ثنا الحرث ، عن محمد بن عبد الملك بن أبى محذورة ، عن أبيه ، عن جده ، قال : قلت : يا رسول الله ، عَلِّمْنِي سنة الأذان ، فمسح مُقَدَّمَ رأسى وقال : ((تقول الله اكبر ، الله اكبر ، الله اكبر ، الله اكبر : ترفع بها صوتك ، ثم تقول : أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن محمدًا رسول الله ، أشهد أن محمدًا رسول الله : تحفض بها صوتك ، ثم ترفع صوتك بالشهادة أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن محمدًا رسول الله ، أشهد أن محمدًا رسول الله ، حىَّ على الصلاة ، حىَّ على الصلاة ، حىَّ على الفلاح ، حىَّ على الفلاح : فان كان صلاة الصبح قلت : الصلاة خير من النوم ، الصلاة خير من النوم ، الله اكبر ، الله اكبر ، لا إله إلا الله)) (رواه أبو داود)[42]

Artinya: "Menceritakan kepada kami musaddad, , menceritakan kepada kami al-Haris, dari muhammad bin Abdul Mālik bin Abi Mahdzūrah, dari ayahnya, dari kakeknya, Abi Mahdzūrah berkata: Saya berkata : Wahai Rasulullah SAW. ajarkanlah kepadaku sunnah adżān, maka Rasalullah mengusap-usap depan kepalaku kemudian bersabda : ucapkanlah Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, dengan mengeraskan suaramu, kemudian ucapkanlah Asyhadu an la ilaha illallah, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, dengan memelankan suaramu, kemudian keraskan suaramu dengan syahadat Asyhadu an la ilaha illallah, Asyhadu an la ilaha, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, hayya 'alashshalah, hayya 'alashshalah, hayya 'alal falah, hayya 'alal falah; apabila pada shalat subuh ucapkan: ash-Shalatu khairun minan naum, ash-Shalatu khairun minan naum, Allahu Akbar Allahu Akbar, la ilaha illah". (H. R. Abu Dawud)

[41] *Ibid.*.

[42] Abu Dawud Sulaiman Abu Asy'asy al-Sajtani al-Azidi, *Sunan Abu Dawud*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt) , (I/500), hlm. 136

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa lafadz-lafadz adzan adalah sebagai berikut:

a. اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ Dua kali

b. أَشْهدُ أَنَّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله Dua kali

c. أَشْهدُ أَنَّ مُحَمّدًا رَسُوْل أله Dua kali

d. حَيَّ عَلٰى الصَّلاَةِ Dua kali

e. حَيَّ عَلٰى الفَلاَحِ Dua kali

f. الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ Dua kali

g. اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ Satu kali

h. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله Satu kali

Lafadz-lafadz adzan diatas adalah yang umum digunakan oleh kaum muslimin untuk menandakan bahwa waktu shalat telah masuk.

3. Hukum Adzan

Menurut jumhur (selain ulama madzhab Hambali), termasuk al-Kharqi al-Hambali, hukum adzan adalah sunnah muakkad bagi kaum lelaki yang hendak shalat berjama'ah di masjid. Kesunnahannya ini untuk shalat lima waktu dan juga shalat Jum'at. Namun untuk shalat lain seperti shalat hari raya, shalat gerhana matahari, shalat terawih dan shalat jenazah, adzan

hukumnya adalah sunnah, akan tetapi hendaknya mengucapkan kalimat *ashhalatu jaami'ah*.[43]

Pendapat yang lain menyatakan bahwa hukum adzan untuk shalat fardhu dan shalat Jum'at adalah fardhu kifayah bagi kaum laki-laki, tidak untuk kaum perempuan..[44]

Adapun untuk kaum perempuan, para ulama Syafi'i dan Maliki menambahkan bahwa kaum perempuan hanya disunnahkan untuk iqamat saja, dan mereka tidak perlu adzan jika hendak mendirikan shalat, baik shalatnya sendirian atau berjama'ah. Aturan ini adalah untuk menghindari timbulnya fitnah yang disebabkan oleh suara perempuan sewaktu adzan. Sedangkan menurut pendapat ulama Hanafi, adzan dan iqamat adalah makruh bagi kaum perempuan. Hal ini karena ada riwayat dari sahabat Anas dan Ibnu Umar yang mengatakan bahwa kedua-duanya makruh bagi kaum perempuan; karena sifat perempuan seharusnya adalah menjaga diri dan tersembunyi dan mengangkat suara mereka adalah haram.[45]

D. Hadits

1. Pengertian Hadits

Haditst berasal dari bahasa Arab *al-hadits* (اَلْحَدِيْثُ) yang bentuk jamaknya adalah *al-ahadits* (الأَحَادِيثُ) dan bentuk masdarnya adalah *tahdits* (تَحْدِيْثا), yang artinya "pembicaraan". Dari segi bahasa, kata *hadits* dapat memiliki arti *al-jadid* (اَلْجَدِيْدُ), artinya: "yang baru", lawan kata dari *al-*

[43] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu1*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Budi Permadi (ed), (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm 575

[44] Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, *op. cit*., hlm. 246

[45] Wahbah Az-Zuhaili, *op. cit*., hlm. 576

qadim (الْقَدِيْمُ), artinya: "yang lama". Hadits juga dapat berarti *at-thariq* (الْطَرِيْقُ), artinya "jalan", juga dapat berarti *al-khabar* (الْخَبَرُ), artinya: "berita", dan juga dapat berarti *al-sunnah* (السُّنَّةُ), yang artinya "perjalanan" yang artinya sama dengan kata *al-sirah* (السِّيْرَةُ).[46]

Adapun pengertian hadits menurut istilah, para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing.

Ahli hadits memberikan definisi tentang hadits yaitu segala perkataan Nabi saw, perbuatan dan hal-ihwalnya.[47] Ada pula yang memberikan definisi sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw, baik berupa perbuatan, perkataan, *taqrir* maupun sifatnya. Demikian juga ada yang merumuskannya dengan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya.[48]

Dari definisi tersebut dapat difahami bahwa haditst meliputi sifat-sifat yang melekat pada Nabi saw baik berupa fisik misalnya masalah tubuh, rambut dan sebagainya, maupun yang bersifat psikis misalnya akhlak Nabi saw dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan ahli Ushul mendefinisikan hadits sebagai semua perkataan Nabi saw, perbuatan dan taqrirnya yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' dan ketetapannya.[49] Dari definisi ini dapat dimengerti bahwa hadits merupakan segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi saw yang berhubungan dengan hukum-hukum Allah SWT yang disyari'atkan kepada

---

[46] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm. 12-13

[47] Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadits*, (Semarang: RaSAIL, 2007), hlm. 2

[48] *Ibid.*.

[49] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *op. cit.*, hlm. 13

manusia. Jadi selain yang berhubungan dengan hukum syara' tidak masuk dalam pengertian hadits.

Sementara itu menurut sebagian ulama pengertian hadits perlu diperluas lagi, sehingga hadits tidak hanya terbatas pada apa saja yang disandarkan kepada Nabi saw akan tetapi juga segala sesuatu yang dinisbatkan kepada para sahabat, bahkan lebih luas lagi yaitu segala sesuatu yang dinisbatkan kepada para *tabi'in*. Hal ini disebabkan oleh adanya riwayat hadits yang secara langsung tidak berhubungan dengan Nabi saw, melainkan dberhubungan dengan para sahabat dan *tabi'in*.[50]

Sehingga at-Tirmisi memberikan batasan bahwa hadits tidak hanya terbatas pada apa yang disandarkan kepada Nabi saw semata, tetapi juga segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (yang kemudian dikenal dengan hadits *mauquf*) dan sesuatu yang disandarkan kepada *tabi'in* (yang kemudian dikenal sebagai hadits *maqtu'*).[51]

2. Bentuk-Bentuk Hadits

Berdasarkan beberapa definisi hadits yang telah dirumuskan oleh para ulama hadits maupun ushul, hakikatnya memiliki substansi yang sama, yaitu perkataan (*hadits qauli*), perbuatan (*hadits fi'li*), ketetapan (*hadits taqriri*) dan karakter kepribadiannya (*hadits hammi* dan *ahwali*.).[52]

a. Hadits Qauli

[50] *Ibid*..
[51] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*., hlm. 4
[52] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *op. cit.*, hlm. 22

Hadits qauli ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa dan keaadaan yang berkaitan dengan keyakinan, syari'ah, akhlak maupun yang lainnya.[53]

b. Hadits Fi'li

Haditst fi'li adalah semua perbuatan Nabi saw yang sampai kepada kita sebagai penjelas praktis terhadap peraturan-peraturan syari'ah yang belum jelas cara pelaksanaannya. Seperti tata cara wudhu, shalat, ibadah haji, zakat dan sebagainya.[54]

c. Hadits Taqriri

Hadits taqriri adalah segala ketetapan Nabi saw terhadap apa-apa yang datang dari sahabat dan beliau membenarkan perbuatan mereka tersebut setelah syarat-sayarat terpenuhi, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya.[55]

d. Hadits Hammi

Hadits hammi adalah segala hadits Nabi saw, berupa keinginan atau hasyrat yang belum terealisasikan, seperti keinginan Nabi untuk berpuasa pada tanggal 9 'Asyura'.[56]

e. Hadits Ahwali

Hadits ahwali adalah hadits Nabi saw yang berupa seluk beluk Nabi yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat dan kepribadiannya.[57]

---

[53] *Ibid.*.
[54] *Ibid.*, hlm. 24
[55] *Ibid*., hlm. 26
[56] *Ibid*., hlm. 28

3. Struktur Hadits

Hadits terdiri dari beberapa komponen diantaranya yaitu *Isnad, sanad, matan* dan *mukahrrij*.

a. Isnad

Ada beberapa pengertian dari Isnad, diantaranya:

1) Isnad adalah mengangkat hadits kepada yang mengatakannya (perawi pertama)
2) Isnad adalah hikayah para tokoh hadits yang meriwayatkan seseorang dari seseorang sampai pada Nabi saw.[58]
3) Isnad adalah menyandarkan hadits kepada yang mengatakannya.[59]

b. Sanad

Sanad berasal dari bahawa arab **سَنَدَ – يَسْنُدُ**, artinya "sandaran" atau "tempat bersandar" atau "tempat berpegang" atau berarti "yang dipercaya" atau "yang sah", sebab hadits itu selalu bersandar padanya dan dipegangi atas kebenarannya.[60]

Sedang sanad menurut istilah adalah silsilah matarantai para perawi yang menghubungkan matan hadits dari sanad pertama sampai pada sanad terakhir (perawi pertama) yaitu seorang sahabat yang menerima langsung dari Nabi saw.[61]

c. Matan

---

[57] *Ibid*..
[58] *Ibid*., hlm. 30
[59] Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadits*, terj., Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press dan LP2KI, 1997), hlm. 25
[60] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *loc. cit.*.
[61] *Ibid*..

Matan (**مَتَنْ**) artinya adalah "tanah yang keras lagi naik ke atas". (**مَا صَلُبَ وَارْتَفَعَ مِنَ الأَرْضِ**), sedangkan menurut istilah adalah pembicaraan (kalam) atau materi berita yang diterima dan direkam oleh sanad terakhir, baikisi pembicaraan itu berupa sabda Nabi saw, sahabat maupun tabi'in, baik isi pembicaraan itu berupa perbuatan Nabi saw maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi saw.[62]

d. Mukharrij

Mukharrij (**مُخَرِّج**) adalah Perawi hadits yang menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkannya ke dalam kitab yang disusunnya, misalnya Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam abu Dawud, Imam Turmudzi dan laim sebagainya.[63]

Komponen-komponen tersebut dalam sebuah periwayatan hadits harus benar-benar ada, sebab hadits tidak hanya dilihat dari matan dan sanadnya saja tetapi minimal diketahui pula siapa nama *mukharrij*-nya dan nama perawi pertamanya yaitu sanad terakhir yang meriwayatkannya.

Untuk lebih jelasnya tentang contoh periwayatan suatu hadits dapat dilihat pada **tabel I** dalam **lampiran 1.**

4. Hadits Ditinjau dari Segi Kuantitas

Ditinjau dari segi kuantitas atau jumlah perawi, terdapat perbedaaan di kalangan para ulama dalam hal pembagiannya. Sebagian

[62] *Ibid.*, hlm. 36
[63] *Ibid*., hlm. 38

membaginya menjadi dua, yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad dan sebagian yang lain membaginya menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut adalah hadits mutawatir, hadits masyhur dan hadits ahad.[64]

Ulama yang membagi hadits kedalam dua bagian adalah sebagian dari ulama ushul dan ulama kalam. Menurutnya, hadits mashur bukan merupakan hadits yang berdiri, tetapi merupakan bagian dari hadits ahad. Sedang ulama yang membagi hadits ke dalam tiga bagian menyatakan bahwa hadits masyhur merupakan hadits yang berdiri sendiri. pendapat ini dianut sebagian ulama ushul saja.[65]

a. Hadits Mutawatir

1) Pengertian Hadits Mutawatir

Kata *mutawatir* (**مُتَوَتِرٌ**) adalah isim fa'il dari akar kata *tawatara* (**تَوَتَّرَ**), artinya "berturut-turut".[66] Lafadz *mutawatir* juga sama artinya dengan *mutatabi'* (**مُتَتَبِيْعُ**), artinya yaitu "beruntun atau beriringan", maksudnya yaitu beriringan tanpa ada jarak.[67]

Sedang menurut istilah hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, hal itu seimbang dari permulaan

[64] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*., hlm. 99
[65] *Ibid.*.
[66] Mahmud Thahhan, *op. cit.*, hlm. 30
[67] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *op. cit.*, hlm. 171

sanad hingga akhir sanad, dan tidak ada kejanggalan pada setiap tingkatan (*thabaqat*).[68]

2) Syarat-Syarat Hadits Mutawatir

Terdapat perbedaaan pendapat antara ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* menganai syarat-sayarat hadits mutawatir. Menurut ulama *mutaqaddimin* hadits mutawatir tidak memerlukan syarat-syarat tertentu. Sedang ulama *mutaakhirin* dan ahli ushul memberikan syarat-syarat tertentu bagi hadits sehingga dapat disebut sebagai hadits mutawatir, diantaranya yaitu:[69] *pertama*, diriwayatkan oleh banyak perawi; *kedua*, adanya keyakinan mereka tidak berdusta; *ketiga*, adanya keseimbangan antar perawi; *keempat*, berdasarkan tanggapan pancaindra.

3) Pembagian Hadits Mutawatir

Menurut Thahan, Hadits mutawatir dibagi menjadi dua macam, yaitu *mutawatir lafdzi* dan *mutawatir ma'nawi*.[70] Sedang menurut pendapat ulama yang lain, hadits mutawatir dibedakan menjadi tiga, yaitu: mutawatir lafdzi, mutawatir ma'nawi dan mutawatir 'amali.[71]

Menurut Mahmud Thahan, hadits *mutawatir lafdzi* adalah suatu hadits yang lafadz serta maknanya bersifat mutawatir.[72]

---

[68] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*., hlm. 100
[69] *Ibid*., hlm. 101
[70] Mahmud Thahan, *op. cit.*, hlm. 31
[71] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*., hlm. 104
[72] Mahmud Thahan, *op. cit.*, hlm. 31

Sedangkan hadits *mutawatir lafdzi* menurut Nur al-Din 'Itr adalah hadits yang mutawatir periwayatannya dalam satu lafadz.[73]

Hadits *Mutawatir Ma'nawi* menurut Mahamud Thahan adalah hadits yang maknanya mutawatir tetapi lafadznya tidak.[74] Sedang menurut Abu Bakar al-Suyuti, hadits mutawatir ma'nawi adalah hadits yang dinukilkan oleh sejumlah orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta atas kejadian yang berbeda-beda, tetapi bertemu pada titik persamaan.[75]

Hadits *Mutawatir 'Amali* adalah sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia termasuk urusan agama dan telah mutawatir antar umat Islam, bahwa Nabi saw mengerjakan, menyuruhnya, atau selain dari itu. Dan pengertian ini sesuai dengan *ta'rif Ijma'*.[76]

b. Hadits Ahad

1) Pengertian Hadits Ahad

Secara etimologi, *ahad* adalah bentuk jama' dari lafadz *ahada*, yang berarti satu. Dengan demikian hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang. Sedang menurut istilah adalah suatu hadits yang tidak terkumpul syarat-syarat hadits mutawatir padanya.[77]

2) Pembagian Hadits Ahad

---

[73] Mohammad Nor Ichwan, *loc. cit.*.
[74] Mahmud Thahan, *loc. cit.*.
[75] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, hlm. 106
[76] *Ibid*..
[77] Mahmud Thahhan, *op. cit.*, hlm. 32

Hadits ahad terbagi menjadi tiga macam, *pertama*, hadits Masyhur adalah hidits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dalam tingkatan sanadnya. Hadits ini dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu ada hadits yang shahih, hasan, dha'if; *kedua*, Hadits 'Aziz adalah hadits yang perawinya tidak kurang dari dua orang dalam semua tingkatan. Sama halnya dengan hadits Masyhur, hadits ini juga dibedakan kedalam tiga macam, yaitu hadits yang shahih, hasan dan dha'if; *ketiga*, Hadits Gharib adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi sendirian. Pembagian hadits ini dapat dilihat dari dua sudut pandang (a) dari segi bentuk penyendirian perawinya, dari sudut pandang ini hadits gharib dibagi menjadi *hadits gharib muthlaq* dan *hadits gharib nisby*. (b) dari segi kaitannya antara penyendirian pada sanad dan matan, dalam sudut pandang ini hadits gharib dibedakan menjadi gharib pada sanad dan matan secara bersama-sama dan gahrib pada sanadnya saja.[78]

5. Hadits Ditinjau dari Segi Kualitas

Hadits sebagai sumber hukum yang kedua berbeda dengan al-Qur'an dari segi kebenarannya, al-Qur'an memiliki kebenaran yang mutlak yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Sedangkan hadits tidak mempunyai kebenaran yang mutlak, dalam hal ini hadits dibedakan menjadi dua yaitu hadits yang bersifat *qat'i* dan *zanny* (prasangka).

[78] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*., hlm. 101

Hadits *qat'i* adalah hadits yang telah diyakini bahwa Nabi Muhammad saw memang benar-benar bersabda, berbuat atau menyatakan dihadapan para sahabat, berdasarkan sumber-sumber yang banyak dan mustahil mereka bersama-sama sepakat untuk berdusta. Oleh sebab itu maka ia harus diterima dan diamalkan dengan tanpa mengadakan penelitian dan penyelidikan, baik terhadap sanad dan matannya.[79]

Sedangkan hadits *dhzanny* (prasangka) harus diadakan penelitian dan penyelidikan terlebih dahulu, baik yang berhubungan dengan sanad ataupun matannya. Sehingga diperoleh penjelasan mengenai kualitas hadits tersebut apakah dapat diterima sebagai hujjah ataukah ditolak.[80]

Para ulama membedakan hadits berdasarkan kualitas menjadi dua macam, yaitu hadits *maqbul* dan hadits *mardud*. *Hadits maqbul* adalah hadits yang telah memenuhi syarat-syarat penerimaan (*qabul*), yaitu apabila sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang *dhabith*, dan matannya tidak *syaz* dan tidak *ber'ilat*. *Hadits maqbul* dapat digolongkan menjadi *hadits shahih* dan *hadits hasan*. Sedangkan hadits mardud adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat *hadits maqbul*, baik yang berhubungan dengan sanad maupun matan. *Hadits mardud* ini juga disebut hadits *dha'if*.[81]

a. Hadits Shahih

1) Pengertian Hadits Shahih

[79] *Ibid*., hlm.121
[80] *Ibid*., hlm. 122
[81] *Ibid*..

Secara etimologi, *shahih* (صَحِيْحٌ) berasal dari bahasa arab, lawannya adalah *saqim* (سَقِيْمٌ), artinya "sakit", dan menjadi bahasa Indonesia dengan arti "sah, benar, sempurna dan sehat".[82]

Sedang secara istilah, al-Suyuthi mendefinisikan *hadits shahih* adalah hadits yang bersambung sanadya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *dhabith*, dan tidak ditemukan kejanggalan dan tidak juga ber'ilat.[83]

Para ulama berbeda-beda dalam memberikan definisi mengenai *hadits shahih* dalam redaksinya, tetapi tetap bertemu pada satu titik pertemuan.

2) Syarat-Syarat Hadits Shahih

Berdasarkan definisi *hadits shahih* di atas, dapat difahami bahwa syarat-syarat *hadits shahih* dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) sanadnya bersambung; (b) para perawinya bersifat adli; (c) para perawinya bersifat *dhabith*; (d) matannya tidak *syadz*, dan (e) matannya tidak ber *'illat.*[84]

3) Pembagian Hadits Shahih

Para ulama ahli hadits membagi hadits *shahih* menjadi dua bagian, yakni *shahih li dzatih* dan *shahih li ghairih*. Perbedaan kedua hadits ini adalah terletak pada segi hafalan atau ingatan perawinya.

---

[82] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *op. cit.*, hlm 112
[83] *Ibid.*.
[84] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, hlm. 124

Pada hadits *shahih li dzatih*, ingatan perawinya sempurna, sedang pada hadits *shahih li ghairih*, ingatan perawinya kurang sempurna.[85]

Hadits *shahih li dzatih* merupakan hadits *shahih* yang dirinya sendiri telah memenuhi kriteria ke*shahih*an, sehingga tidak membutuhkan penguatan dari yang lainnya. Sedangkan hadits *shahih li ghairih* sebenarnya asalnya bukanlah hadits *shahih*, melainkan hadits *hasan li dzatih*. Karena adanya *syahid* dan *mutabi'* yang menguatkannya, maka hadits *hasan li dzatih* ini berubah kedudukan menjadi hadits *shahih li ghairih*, yaitu hadits yang ke*shahih*annya dibantu oleh sanad dan matan yang lainnya.[86]

b. Hadits Hasan

1) Pengertian Hadits Hasan

Secara bahasa, *hasan* (حَسَنٌ) berarti *al-jamal*, yaitu indah. Juga dapat berarti sesuatu yang disenangi dan dicondongi oleh nafsu. Sedang menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Imam al-Turmudzi mendefinisikan hadits *hasan* sebagai setiap hadits yang diriwayatkan dan tidak terdapat pada sanadnya perawi yang pendusta, dan hadits tersebut tidak *syadz*, serta diriwayatkan pula melalui jalan yang lain".[87]

Dapat dipahami bahwa hadits hasan adalah hadits yang telah memenuhi persyaratan hadits *shahih*. Yang membedakan adalah daya

[85] *Ibid*., hlm. 128
[86] *Ibid*..
[87] *Ibid.*, hlm. 130

ingatan perawinya, pada hadits *shahih* daya ingatan perawinya sempurna, sedangkan pada hadits *hasan* daya ingatan perawinya kurang sempurna.

2) Pembagian Hadits Hasan

Seperti halnya hadits *shahih*, hadits *hasan* juga dibedakan oleh para ulama menjadi dua bagian, yaitu *hasan li dzatih* dan *hasan li ghairih*. Hadits *hasan li dzatih* merupakan hadits yang telah memenuhi persyaratan hadits *hasan*. Sedang hadits *hasan li ghairih* adalah hadits yang tidak memenuhi persyaratan hadits *hasan* secara sempurna.

Pada dasarnya hadits *hasan li ghairih* adalah hadits *dha'if*, akan tetapi karena adanya sanad dan matan lain yang menguatkannya (*syahid* dan *mutabi'*), maka kedudukan hadits *dha'if* tersebut naik derajatnya menjadi hadits *hasan li ghairih.*[88]

3) Kehujjahan Hadits Hasan

Para ulama ahli hadits, ulama ushul dan fuqaha sepakat tentang kehujjahan hadits *hasan*, mereka sepakat bahwa hadits *hasan* yang dapat diterima dan dipergunakan sebagai dalil dan hujjah dalam penetapan suatu hukum atau dalam beramal.[89]

c. Hadits Dha'if

1) Pengertian Hadits Dha'if

[88] *Ibid*., hlm 132
[89] *Ibid*..

Dha'if (**ضَعِيْفٌ**) secara bahasa bermakna lemah, lawan katanya adalah *qawiy* (**قَوِيٌّ**) artinya kuat. Jadi hadits *dha'if* adalah hadits yang lemah atau tidak kuat.[90]

Sedangkan menurut istilah para ulama berbeda-beda dalam penulisan *redaksinya*, tetapi memiliki substansi yang sama, diantranya:[91]

a) Al-Nawawiy, hadits *dha'if* adalah hadits yang tidak ditemukan syarat-syarat yang wajib ada dalam hadits *shahih* dan *hasan.*
b) Thahhan, hadits *dha'if* adalah hadits yang di dalamnya tidak terkumpul syarat-syarat wajib ada dalam hadits *hasan* disebabkan tidak adanya satu syarat yang menjadi syarat-syarat hadits *hasan*.
c) Nur Din 'Itr, hadits *dha'if* adalah hadits yang di dalamnya tidak ditemukan satu syarat dari syarat-syarat hadits yang diterima (*maqbul*).
d) Ajjaj al-Khatibi, hadits *dha'if* adalah hadits yang di dalamnya tidak terkumpul sifat *maqbul.*

Dari beberapa hadits di atas dapat dipahami bahwa hadits *dha'if* merupakan hadits yang telah hilang satu syarat yang ada dalam hadits *maqbul* (*shahih* dan *hasan*). Status hadits *dha'if* dapat menjadi hadits *hasan li ghairih* apabila ada *syahid* dan *mutabi'* yang menguatkan dan masih dapat dijadikan dalil dan hujjah. Jika tidak ada yang menguatkan, maka hadits *dha'if* tidak dapat dijadika dalil dan

[90] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *op. cit.*, hlm 123
[91] *Ibid*..

dipakai sebagai hujjah, karena semua hadits *dha'if* berstatus *mardud* (tertolak).

2) Pembagian Hadits Dha'if

Pembagian hadits *dha'if* dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu *dari* segi matarantai sanad, matan hadits, periwayat hadits dan dari segi kejanggalan dan ketercacatan.

a) Dilihat Dari Segi Matarantai Sanad

Dari segi matarantai hadits, hadits *dha'if* terbagi menjadi lima bagian, yaitu:[92]

(1) *Hadits Mu'allaq***,** yaitu hadits yang perawinya digugurkan, seorang atau lebih diawal sanadnya secara berurutan

(2) *Hadits Munqathi'***,** yaitu hadits yang matarantai sanadnya tidak tersambung dimanapun saja tempatnya dan tidak berurutan atau terdapat seorang perawi yang namanya tidak dikenal atau diragukan, seseorang atau lebih.

(3) *Hadits Mu'dhal***,** yaitu hadits yang sanadnya terputus dua perawi atau lebih secara berurutan dimanapun tempatnya.

(4) *Hadits Mursal***,** yaitu hadits yang disandarkan langsung oleh *tabi'in* kecil maupun besar kepada Rasulullah saw, tanpa ada penjelasan dari sahabat.

(5) *Hadits Mudallas***,** yaitu hadits yang perawinya membuang perawi yang telah meriwayatkan hadits kepadanya, dengan

[92] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit*., hlm. 134

tujuan supaya perawi tersebut tidak terlihat cacat atau kelemahannya.

b) Dilihat Dari Segi Cacatnya Perawi dan Periwayatan

Dari segi periwayat hadits, hadits *dha'if* terbagi menjadi enam bagian, yaitu:[93]

(1) *Hadits Matruk***,** yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh kuat berlaku dusta (terhadap hadits yang diriwayatkan) ataunampak kefasikannya, baik pada perbuatan maupun ucapannya atau orang yang banyak lupanya atau banyak keragu-raguannya,

(2) *Hadits Munkar*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang seorang perawi yang tingkat hafalannya sangat rendah yang bertentangan dengan perawi yang terpercaya.

(3) *Hadits Mudraj*, hadits yang menampakkan suatu tambahan dalam redaksinya yang hakikatnya bukan menjadi bagian dari hadits tersebut.

(4) *Hadits Maqlub*, yaitu hadits yang di dalamnya ditemukan adanya pertukaran pada seorang perawi dengan cara mendahulukan yang datangnya keudian dan mengakhirkan yang datangnya lebih dahulu.

(5) *Hadits Mudhtharib*, yaitu hadits hadits yang dalam periwayatannya berdasarkan beberapa jalur periwayatan yang

[93] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *op. cit.*, hlm. 140

redaksinya bervariasi, tetapi kualitasnya sama dan saing dapat bertahan tanpa ada yang dapat ditarjih.

(6) *Hadits Mushahaf* dan *Muharraf*

Hadits Mushahaf adalah hadits dimana terjadi perbedaaan pada redaksi sebab adanya perubahan titik dalam suku kata tetapi bentuk tulisannya tetap.

Hadits Muharraf adalah hadits dimana terjadi perubahan pada harakat, tetapi tulisannya tetap dalam bentuknya.

c) Dilihat Dari Segi Kejanggalan dan Ketercacatan

Dari segi kajanggalan dan ketercacatan hadits, hadits *dha'if* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:[94]

(1) *Hadits Syadz*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang yang (periwayatannya) dapat diterima, tetapi bertentangan dengan perawi lain yang lebih utama

(2) *Hadits Mu'allal*, yaitu hadits yang diketahui kecacatannya setelah dilakukan penelitian dan penyelidikan, sekalipun secara sekilas nampak shahih.

d) Dilihat Dari Segi Sandarannya

Dari segi sandaran hadits, hadits *dha'if* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:[95]

[94] *Ibid.*, hlm. 157
[95] Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, hlm. 139

(1) *Hadits Mauquf,* yaitu hadits yang diriwayatkan dari sahabat dan disandarkan kepadanya, baik periwayatannya bersambung atau tidak.

(2) *Hadits Maqthu',* yaitu hadits yang diriwayatkan dari *tabi'in* dan disandarkan kepadanya, baik sanadnya bersambung atau tidak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.[1]

Penggunaan penelitian kualitatif tidak bekerja dengan menggunakan data dalam bentuk atau yang ditransformasikan dalam bentuk bilangan atau angka, dan juga tidak diolah dengan rumus atau tidak ditafsirkan/diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik/matematik.

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan atau gejala kelompok tertentu.[2]

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu *Library Research* (penelitian kepustakaan). Yaitu penelitian yang didasarkan pada studi literatur, dengan membatasi obyek studi dan sifat permasalahannya. *Library Research* adalah termasuk jenis penelitian kualitatif.

[1] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitiaan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

[2] Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimashada, 1996), hlm. 13

Penelitian kalitatif bersifat deduktif bertolak dari data yang bersifat umum untuk menguraikan data menjadi data yang bersifat khusus.

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh penulis karena data-data yang diteliti dalam penulisan skripsi ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam adzan yang dilakukan pada bayi yang baru lahir.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.[3]

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat *quesioner*.[4] Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, dan penafsir data tentang nilai-

[3] Lexi J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 121
[4] Imron Arifin (ed.), *op. cit.*, hlm. 5

nilai pendidikan agama Islam pada adzan di telinga bayi yang baru lahir. Dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian ini.

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data itu bisa didapatkan. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Personal Document* sebagai sumber data dalam penelitian ini. *Personal Document* adalah dokumen pribadi, di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan.[5]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

   Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset.[6] Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadits yang terkumpul dalam *Kutub At-Tis'ah* dan juga dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir.

2. Data Sekunder

   Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.[7] Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku atau karya ilmiah lain yang dapat melengkapi data yang dibutuhkan penulis

---

[5] Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimashada, 1996), hlm. 82

[6] Tali Zihudu Ndraha, *Research Teori, Metodologi Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 78

[7] Lexi J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 10

dalam penelitian ini, diantaranya adalah Metodologi Penelitian Hadits Nabi karya Syuhudi Isma'il, kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Haditsi an-Nabawiy* karya A. J. Wensinck, Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak karya Abdullah Nasih Ulwan, Mendidik Anak Bersama Nabi karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan judul asli *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawyiyah Lit-Thifl*, Pedoman Shalat karya T.M. Hasbi Ash-Shiddiqiey, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam karya Mansur, Fiqih Islam Wa adillatuhu 1 karya Wahbah az-Zuhaili, Fiqih Ibadah karya Syaikh Hasan Ayub, Pendidikan Islami Bagi Remaja Putri dengan judul asli *Tarbiyah Al-Banati Fi Al-Islam* karya Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim.

D. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Library Research*, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Artinya pengumpulan data dicari melalui dokumen-dokumen baik berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal, makalah-makalah, artikel dan referensi lainnya yang sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, dan lain sebagainya.[8]

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

E. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.[9]

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[10]

Mengutip Barelson, M. Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.[11]

Analisis isi digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan agam Islam pada adzan di telinga bayi yang baru lahir. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan

---

[9] Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm 103

[10] Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta. 1999), hlm. 13

[11] M. Zainuddin *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12

diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian dan mengetengahkan kesimpulan.[12]

F. Teknik Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka penulis menggunakan beberapa metode pembahasan yang dianggap perlu, diantaranya:

1. Metode Penelitian Hadits

Berdasarkan permasalahan yang dikaji yaitu ingin mengetahui kualitas suatu hadits, maka metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian hadits. Menurut Syuhudi Ismail, langkah-langkah penelitian hadits adalah sebagai berikut:

a. *Takhrijul Hadits*

Takhrij hadits yaitu penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab-kitab koleksi hadits sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan matarantai sanad yang bersangkutan.[13]

Dalam kegiatan Takhrij, penulis menggunakan dua metode, yaitu metode manual, yaitu mencari hadits dengan menggunakan kitab-kitab asli dan metode konvensional, yaitu mencari hadits dari CD.

b. Penelitian *sanad* hadits

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian sanad hadits, yaitu:

---

[12] *Ibid.*, hlm. 16-17

[13] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet:I, 1992), hlm. 43

(1) Melakukan *I'tibar*

I'tibar adalah menyelidiki dengan menyertakan mata rantai sanad lain dimana pada bagian matarantai sanadnya ditemukan hanya ada seorang perawi dan dengan menyertakan matarantai sanad hadits yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada perawi yang lain ataukah tidak ada untuk bagian matarantai sanad perawi hadits tersebut dimaksud.[14]

(2) Meneilti pribadi periwayat dan metode periwayatannya.

(3) Memberikan kesimpulan hasil penelitian sanad.

c. Penelitian *matan* hadits

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian matan hadits adalah sebagai berikut:[15]

(1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.

(2) Meneliti matan dengan melihat susunan lafal dari berbagai matan yang samakna.

(3) Meneliti makna yang terkandung dalam matan.

2. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduktif ialah cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan antara hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Hadi Sutrisno, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai

[14] Muhammad Ma'shum Zein, Burhan Jamaluddin (ed.), *op. cit.*, hlm 190
[15] Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm 121

pekerjaan yang bersifat khusus[16] metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau antitesis yang bersifat khusus.

3. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan usaha pengumpulan data dan menyusunnya, kemudian dianalisis.[17] Dengan menggunakan metode ini, kegiatan yang dilakukan adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

[16] Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 42
[17] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 140

BAB IV

PAPARAN DATA

Dalam bab ini penulis akan menyajikan temuan-temuan data yang diperoleh berkaitan dengan judul. Dimulai dari paparan hadits-hadits yang menerangkan tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir dan paparan tentang nilai-nilai pendidikan agam Islam yang terkandung dalam adzan di telinga bayi yang baru lahir.

A. Deskripsi Hadits Tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Setelah melakukan *takhrijul al-hadits* dengan menggunakan beberapa metode,[1] penulis mendapatkan temuan-temuan data tentang Hadits "adzan di telinga bayi yang baru lahir" sebagai berikut:

1. *Sunan Abu Dawud*, kitab *al-Adab*, no. hadits 5105
2. *Sunan al-Tirmidzi*, kitab *al-Adhahiy*, no. hadits 1553
3. *Musnad Ahmad bin Hambal*, no. Hadits 27728 dan 27736
4. *Al-Mu'jam al-Kabiir al-Thabraniy*, bab 1, no. hadits 2514 dan 2515
5. Al-Baihaqi, dalam *al-Kubra* juz 9 nomor hadits 19086; dan *Syu'bul Iman* juz 18 nomor hadits 8368 dan 8371.
6. *Musnad al-Thayalisiy*, bab *adzana fii udzunil Hasani hiina waladathu ummuhu*, no. hadits 1002
7. *Musnad Abu Ya'laa*, bab *musnad Husain bin Ali bin Abi Thaalib*, no. hadits 6780

[1] A. J Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Haditsi an-Nabawiy*, (Leiden: E. J. Brill, 1936), hlm. 42; dan CD *al-Maktabah asy-Syamilah Ihdaar ats-Tsāniy*

8. *Musnad al-Bazzari*, bab *musnad Abi Rafi' Maula Rasulullah*, no. hadits 3879
9. *Musnaf 'Abdur Razaq*, bab *mautuhu qabla sabiuhu*, no. hadits 7986
10. *Al-Mustadrak 'alā ash-Shahihiyna lil Hakim.* Kitab *Ma'rifatu as-Shahabati Radhiyallahu 'anhum*, no. hadits 4814

Hadits tentang "adzan ditelinga bayi yang baru lahir" dikeluarkan oleh 10 *mukharrij hadits* yaitu Abu Dawud, Ahmad bin Hambal, al-Tirmidzi, al-Thabrani, al-Baihaqi, al-Thayalisi, Abu Ya'la al-Mushili, al-Bazzari, Abdur Razaq dan Hakim.

Berikut merupakan riwayat-riwayat hadits yang diriwayatkan oleh masing-masing *mukharrij*:

1. Riwayat hadits dengan *mukharrij* abu Dawud:

حدثنا مسدد، ثنا يحي، عن سفيان، قال: حدثنى عاصم بن عبيد الله عن عبيدالله بن أبي رافع، عن أبيه، قال: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم اَذَّنَ فِى أُذُنِ ٱلْحَسَنِ بْنِ عَلِى حِيْنَ وَلَدَتْهُ فا طمة بالصلاة. رواه ابو داود[2]

Artinya: Menyampaikan kepada kami Musaddad, menyampaikan kepada kami Yahya, dari Sufyan, Berkata: menyampaikan kepadaku 'Ashim bin 'Ubaidillah, dari 'Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya, berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengadzani di telinga Hasan bin Ali sesaat sesudah Fatimah melahirkannya dengan adzan shalat". (H. R. Abu Dawud).

Adapun para periwayat hadits dalam riwayat Abu Dawud adalah sebagai berikut:

a. Abu Rafi'

[2] Abu Dawud Sulaiman Abu Asy'asy al-Sajtani al-Azidi, *Sunan Abu Dawud*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt) (IV/5105), hlm. 328

b. Ubaidillah bin Abi Rafi'

c. Ashim bin Ubaidillah

d. Sufyan

e. Yahya

f. Musaddad

2. Riwayat hadits dengan *mukharrij* al-Tirmidzi:

At-Tirmidzi, kitab *al-Adhāhiy*, no. Hadits 1553

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ .(رواه الترمذى)[3]

Artinya:menyampaikan kepada kami Muhammad bin Basyar, menyampaikan kepada saya Yahya bin Said dan Abdurrahman bin Mahdi,mereka berdua berkata, menyampaikan khabar kepada kami sufyan dari Ashim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya, berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengadzani di telinga Hasan bin Ali sesaat sesudah Fatimah melahirkannya dengan adzan shalat". (H. R. Tirmidzi).

3. Riwayat hadits dengan *mukharrij* Ahmad bin Hambal:[4]

a. Ahmad bin Hambal, no. hadits 27728

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ. (رواه احمد)

[3] Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sarrah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bandung: Diponegoro, tt), Juz III, hlm. 36

[4] *Maktabah Syamilah Ishadar ats-Tsaniy2.11*

Artinya: menyampaikan kepada kami Waki', berkata: menyampaikan kepada kami Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi',dari ayahnya, sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallah adzan di telinga Husain bin Ali ketika sesaat setelah fatimah melahirkannya. (H. R. Ahmad)

b. Ahmad bin Hambal, no.hadits 27736

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ بِالصَّلَاةِ. (رواه احمد)

Artinya: menyampaikan kepada saya Yahya bin Said, dari sufyan dari ashim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya, berkata: "Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan bin Ali pada hari setelah Fatimah melahirkannya dengan adzan shalat". (H. R. Ahmad)

4. Riwayat hadits dengan *mukharrij* al-Thabrani[5]

a. At-Thabrani, kitab *al-Mu'jam al-Kabiir li at-Thabraniy*, juz 3, no. hadits 2514

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بن إِبْرَاهِيمَ الدَّبَرِيُّ ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ ، عَنِ الثَّوْرِيِّ ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بن عَبْدِ الْعَزِيزِ ، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَاصِمِ بن عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بن أَبِي رَافِعٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بن عَلِيٍّ بِالصَّلاةِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا ". (رواه الطبرنى)

Artinya: Menyampaikan Kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Dabari dari Abdur Razaq dari al-Tsauri; menyampaikan kepada kami Ali bi Abdul Aziz, menyampaikan kepada kami Abu Nu'aim, menyampaikan kepada kami Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya, berkata: "aku pernah

[5] *Ibid..*

melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan bin Ali ketika setelah Fatimah melahirkannnya, semoga Allah meridhai keduannya". (H. R. Thabrani)

b. Al-Thabrani, kitab *al-Mu'jam al-Kabiir li at-Thabraniy*, juz 3, no. hadits 2515

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بن عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ ، حَدَّثَنَا عَوْنُ بن سَلامٍ وَجُبَارَةُ بن مُغَلِّسٍ ، قَالا : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بن شُعَيْبٍ ، عَنْ عَاصِمِ بن عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَلِيِّ بن الْحُسَيْنِ ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ ، أَنّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ حِينَ وُلِدَا ، وَأَمَرَ بِهِ ". (رواه الطبرنى)

Artinya: menyampaikan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Hadrami, menceritkan kepada kami Aunu bin Salim dan Jubaroh bin Mughalis, bereka berdua berkata: menyampaikan kepada kami Hammad bin Syu'aib, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ali bin Husein, dari Abi Rafi': Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani ditelinga Hasan dan Husain ketika mereka dilahirkan, dan memerintahkan dengannya". (H. R. At-Thabrani)

5. Riwayat hadits dengan *mukharrij* al-Baihaqi:[6]

a. Al-Baihaqi, Sunan *al-Kubra Lil Baihaqi*, bab *Mā Jāa fii at-Ta'dzīni fii Adzani ash-Shabiy hīna yūwladu* no. hadits 19086

أخبرنا أبو منصور الظفر بن محمد بن أحمد العلوي رحمه الله أنبأ أبو جعفر محمد بن علي بن دحيم ثنا أحمد بن حازم بن أبي غرزة أنبأ عبيد الله بن موسى ح وأخبرنا أبو محمد عبد الله بن يحيى بن عبد الجبار السكري ببغداد أنبا إسماعيل بن محمد الصفار ثنا أحمد بن منصور الرمادي ثنا عبد الرزاق قالا أنبأ سفيان الثوري عن عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن

[6] *Ibid..*

أبيه قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم أذن في أذن الحسن بن علي

رضي الله عنه بالصلاة حين ولدته فاطمة رضي الله عنها. (رواه البيهقى)

Artinya: menyampaikan khabar kepada kami Abu Manshur al-Dhafir bin Muhammad bin Ahmad Alwi Rahimahullah, menceritakan Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Dahim, mennyampaikan kepada kami Ahmad bin Haazim, menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa; dan menyampaikan khabar kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Yahya bin Abdul Jabbar al-Sukri Bibaghdadi, menceritakan kepada kami Isma'il bin Muhammad al-Shifari, menyampaikan kepada kami Ahmad bin Amnshur al-Ramadi, menyampaikan kepada kami Abdur Razaq; mereka berdua berkata: dari Sufyan al-Tsauri, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya berkata: aku pernah melihat Rasulullah shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan bin Ali Ra dengan adzan shalat ketika sesaat setelah Fatimah Ra melahirkannya. (H. R. Baihaqi)

b. Al-Baihaqi, kitab *Syu'bul Iman,* juz 18 nomor hadits 8368

أخبرنا أبو طاهر الفقيه ، أنا حاجب بن أحمد ، نا عبد الله بن هاشم ، نا يحيى

، نا سفيان ، عن عاصم بن عبيد الله ، عن عبد الله بن أبي رافع ، عن أبيه ،

قال : رأيت النبي صلى الله عليه وسلم : « أذن في أذن الحسن حين ولدته

فاطمة بالصلاة ». (رواه البيهقى)

Artinya: menyampaikan khabar kepada kami Abu Thahir al-Faqih, menyampaikan khabar kepada kami Hajib bin Ahmad, kepada kami Abdullah bin Hasyim, kepada kami Yahya, kepada kami sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya berkata: aku pernah melihat Rasulullah shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan bin Ali Ra ketika sesaat setelah Fatimah Ra melahirkannya dengan adzan shalat". (H. R. Baihaqi)

c. Al-Baihaqi, kitab *Syu'bul Iman,* juz 18 nomor hadits 8371

وأخبرنا علي بن أحمد بن عبدان ، أخبرنا أحمد بن عبيد الصفار ، حدثنا

محمد بن يونس ، حدثنا الحسن بن عمر بن سيف السدوسي ، حدثنا القاسم

بن مطيب ، عن منصور ابن صفية ، عن أبي معبد ، عن ابن عباس ، أن النبي صلى الله عليه وسلم : « أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد ، فأذن في أذنه اليمنى ، وأقام في أذنه اليسرى ». (رواه البيهقى)

Artinya: menyampaikan khabar kepada kami Ali bin Ahmad bin Abdan, menyampaikan khabar kepada kami Ahmad bin Ubaid al-Shafar, menyampaikan kepada kami Muhammad bin Yunus, menyampikan kepada kami Hasan bin Amr bin Saif as-Sadusi, menceritakan kepada kami Qasim bin Mathyab, dari manshur bin Shafyah, dari Abi Ma'bud, dari Ibnu Abbas, Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan bin Ali pada hari dilahiran, beliau adzan di telinganya yang kanan, dan Iqamah di tekinganya yang kiri. (H. R. Al-Baihaqi)

6. Riwayat hadits dengan *mukharrij* al-Thayalisi[7]

   At-Thayalisi, bab *adzana fii udzunil Hasani hiina waladathu ummuhu*, no. hadits 1002

   حدثنا يونس قال : حدثنا أبو داود قال : حدثنا سفيان الثوري ، عن عاصم بن عبيد الله ، عن عبيد الله بن أبي رافع ، عن أبيه ، قال : « رأيت النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن حين ولدته أمه فاطمة بالصلاة ». (رواه الطيالسى)

   Artinya: menyampaikan kepada kami Yunus, menyampaikan kepada kami Abu dawud, berkata: menceritakan kepada kami Sufyan at-Tsauri, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ayahnya, berkata: aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan ketika sesaat setelah Ibunya (Fatimah) melahirkannya dengan adzan shalat. (H. R. Thayalisi)

7. Riwayat hadits dengan *mukharrij* Abu Ya'laa[8]

---

[7] *Ibid..*
[8] *Ibid..*

Abu Ya'laa, bab *musnad Husain bin Ali bin Abi Thaalib*, no. hadits 6780

حدثنا جبارة حدثنا يحيى بن العلاء عن مروان بن سالم عن طلحة بن عبيد الله عن حسين قال : قال رسول الله - صلى الله عليه و سلم - : من ولد له فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان. (رواه ابو يعلى)

Artinya: Menyampaikan kepada kami Jubaroh, menyampaikan kepada kami Yahya bin al-Ala'i, dari Marwan bin Salim, dari Thalhah bi Ubaidillah dari Hasan, berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: Siapa yang dianugrahi anak yang baru lahir, hendaknya mengadzaninya di telinga kanannya dan mengiqamahinya di telinga kirinya agar tidak diganggu Ummush Shibyan (sejenis syetan)". (H. R. Abu Ya'laa)

8. Riwayat hadits dengan *mukharrij* al-Bazzari[9]

Al-Bazari, bab *musnad Abi Rafi' Maula Rasulullah*, no. hadits 3879

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ ، قَالا : حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ ، حِينَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلاةِ. (رواه البزار)

Artinya: Menyampaikan kepada kami Yusuf bin Musa, dan Muhammad bin Ma'mar, Mereka berdua Berkata: menyampaikan kepada kami al-Fadhol bin Dukain, berkata: menyampaikan kepada kami Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ayahnya, berkata: sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan ketika sesaat setelah Ibunya (Fatimah) melahirkannya dengan adzan shalat. (H. R. Al-Bazari)

9. Riwayat hadits dengan *mukharrij* Abdur Razaq:[10]

Abdur Razaq, Juz IV, no. Hadits 7986

[9] *Ibid.*.
[10] *Ibid.*.

عن الثوري عن عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي بالصلاة ، حين ولدته فاطمة. (رواه عبد الرزاق)

Artinya: dari at-Tsauri, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ayahnya, berkata: aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan ketika sesaat setelah Fatimah melahirkannya dengan adzan shalat. (H. R. Abdur Razaq)

10. Riwayat hadits dengan *mukharrij* Hakim[11]

Hakim, kitab *Ma'rifatu as-Shahabati Radhiyallahu 'anhum*, no. hadits 4814

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا الحسن بن علي بن عفان ، ثنا يحيى بن آدم ، ثنا سفيان ، عن عاصم بن عبيد الله ، عن عبيد الله بن أبي رافع ، عن أبيه رضي الله عنه قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسين حين ولدته فاطمة رضي الله عنها. (رواه الحكم)

Artinya: menyampaikan kepada kami Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub, menyampaikan kepada kami Hasan bin Ali bin Affan, menyampaikan kepada kami Yahya bin Adam, menyampaikan kepada kami Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ayahnya, berkata: aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzani di telinga Hasan ketika sesaat setelah Fatimah ra melahirkannya. (H. R. Hakim)

B. Deskripsi Pelaksanaan dan Hikmah Adzan Di Telinga Bayi yang Baru Lahir

1. Pelaksanaan Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

[11] *Ibid.*.

Islam sangat memperhatikan pendidkan anak sejak dini, sewaktu anak lahir hendaknya di ucapkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri.[12] Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Ya'laa dalam kutipan hadits yang telah dikutip diatas.

Para ulama sepakat bahwa sunnah hukumnya mengumandangkan adzan dan iqamah pada saat seorang bayi terlahir kedunia.[13] Adzan juga disunahkan untuk perkara selain shalat, diantarany adalah adzan di telinga kanan untuk anak yang baru dilahirkan. Seperti halnya sunnah untuk melakukan iqamah di telinga kirinya.[14]

Adzan dan iqamah tersebut, tentunya dilakukan setelah sang bayi dilakukan setelah sang bayi dibersihkan dari cairan dan kotoran lainnya. Namun ada juga yang berpendapat, sebaiknya begitu bayi terlahir, terlebih dahulu dilakukan adzan adzan dan iqamah, agar suara yang pertama kali memasuki relung telinga, akal dan hati si bayi adalah keagungan asma Allah SWT.[15]

Meski demikian, masalah mengumandangkan adzan dan iqamah pada anak yang baru lahir tersebut masih diperselisihkan. Ada yang menilai hadits-hadits ini tidak shahih. Menurut Abdullah bin Utsaimin misalnya, hadits-hadits yang berkenaan dengan adzan di telinga kanan bayi yang baru lahir itu tidaklah kuat terlebih lagi hadits tentang iqamah

---

[12] Manshur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 170

[13] K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: Suka Buku, 2010), hlm 94

[14] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu I*, (Depok: Gema Insani, 2010), hlm. 561

[15] K.H. Muhammad Sholikhin, *op. cit.*, hlm. 95

di telinga kirinya. Sementara ulama-ulama lainnya menilai shahih hadits-haditsnya.[16]

2. Hikmah Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Diantara rahasia dan hikmah adzan adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud*, sebagai berikut: Agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi manusia adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkanya ke dalam Islam. hal itu semacam *talqin* (pendiktean) baginya tentang syi'ar Islam ketika pertama kali memasuki alam dunia, sebagaimana ia di*talqin* dengan tauhid ketika ia hendak keluar dari alam dunia ini.[17]

Tidak bisa dipungkiri lagi tentang pengaruh adzan ini dalam hati sang bayi, sekalipun ia tidak merasakannya, seperti faedah berikut ini:

1. Syetan akan lari ketika mendengar kalimah adzan. Setan telah mengintai sejak menjelang kelahirannya untuk mendekati agar bisa menggodanya sebagaimana yang telah dikehendaki Allah SWT. Lalu syetan mendengar kalimah yang bisa melemahkannya serta membuatnya murka diawal-awal waktu untuk melakukan tipudaya.
2. Agar seruan menuju Allah SWT, menuju agamaNya (Islam) dan menuju peribadahan kepadaNya itu mendahului ajakan syetan.

[16] Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak dengan Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), hlm. 14

[17] Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo Pustaka Arafah, 2006), hlm. 74

Demikian juga fitrah Allah SWT yang telah digariskan itu mendahului godaan syetan dan penyimpangan yang dilakukan olehnya.[18]

C. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adzan Di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Berdasarkan hadits Rasulullah SAW tantang adzan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

حدثنا مسدد ، ثنا الحرث ، عن محمد بن عبد الملك بن أبى محذورة ، عن أبيه ، عن جده ، قال : قلت : يا رسول الله ، عَلِّمْنِي سنة الأذان ، فمسح مُقَدَّمَ رأسى وقال : ((تقول الله اكبر ، الله اكبر ، الله اكبر ، الله اكبر : ترفع بها صوتك ، ثم تقول : أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن محمدًا رسول الله ، أشهد أن محمدًا رسول الله : تحفض بها صوتك ، ثم ترفع صوتك بالشهادة أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن محمدًا رسول الله ، أشهد أن محمدًا رسول الله ، حيَّ على الصلاة ، حيَّ على الصلاة ، حيَّ على الفلاح ، حيَّ على الفلاح : فان كان صلاة الصبح قلت : الصلاة خير من النوم ، الصلاة خير من النوم ، الله اكبر ، الله اكبر ، لا إله إلا الله)) (رواه أبو داود)[19]

Artinya: ”Menyampaikan kepada kami musaddad, menyampaikan kepada kami al-Haris, dari muhammad bin Abdul Mālik bin Abi Mahdzūrah, dari ayahnya, dari kakeknya, Abi Mahdzūrah berkata: Saya berkata : Wahai Rasulullah SAW. ajarkanlah kepadaku sunnah adżān, maka Rasalullah mengusap-usap depan kepalaku kemudian bersabda : ucapkanlah Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, dengan mengeraskan suaramu, kemudian ucapkanlah Asyhadu an la ilaha illallah, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, dengan memelankan suaramu, kemudian keraskan suaramu dengan syahadat Asyhadu an la ilaha illallah, Asyhadu an la ilaha, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, hayya ‘alashshalah, hayya ‘alashshalah, hayya ‘alal falah, hayya ‘alal falah; apabila pada shalat subuh ucapkan: ash-Shalatu khairun minan naum, ash-Shalatu khairun minan naum, Allahu Akbar Allahu Akbar, la ilaha illah”. (H. R. Abu Dawud)

---

[18] *Ibid.*.

[19] Abu Dawud Sulaiman Abu Asy’asy al-Sajtani al-Azidi, Sunan Abu Dawud, (Surabaya: Al-Hidayah, tt) (I/500), hlm. 136

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa lafadz-lafadz adzan adalah sebagai berikut:

1. اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ Dua kali
2. أَشْهدُ أَن لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله Dua kali
3. أَشْهدُ أَنَ مُحَمّدًا رَسُوْل الله Dua kali
4. حَيَّ عَلٰى الصَّلاَةِ Dua kali
5. حَيَّ عَلٰى الفَلاَحِ Dua kali
6. الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ Dua kali
7. اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ Satu kali
8. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله Satu kali

Sebagaimana lafdaz-lafadz adzan di atas, adzan mengandung banyak sekali makna dan nilai-nilai terutama akidah dan keimanan. Sebagaimana menurut Al-Qadhi Iyyadh, beliau berkata: "Ketahuilah bahwa adzan itu merupakan kalimat yang mengandung makna akidah keimanan, artinya mencakup segala apa yang terdengar dari wahyu dan terakal oleh pikiran.[20]

Dalam artian bahwa adzan merupakan perkataan-perkataan yang menyimpulkan masalah akidah dan keimanan baik yang sifatnya *aqliyah*,

[20] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 156

maupun yang bersifat *naqliyah* yang terdapat dari penetapan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Berikut merupakan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalam adzan itu sendiri:

1. Lafadz اَللهُ أَكْبَر

   Lafadz الله أكبر artinya Allah adalah yang teramat besar. Lafadz ini mengisbatkan dzat Allah SWT, dan mengisbatkan segala sifat yang wajib padaNya, serta mensucikan Allah SWT dari segala sifat yang tercela.[21] Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Qadhiy Iyyadh, bahwa permualaannya mengandung pengakuan terhadap adanya dzat Allah dan hak-haknya sebagai dzat yang Maha Besar dan tak ada sesuatupun yang menyamainya.[22]

   Dalam lafadz اَللهُ أَكْبَر dalam Adzan, merupakan praktik penanaman nilai akidah Islamiyah terhadap bayi dengan bentuk mengenalkan bayi yang baru dilahirkan kepada Tuhannya yaitu Allah SWT yang tiada bandingan atas kebesaran dan kekuasaaannya.

2. Lafadz أَشْهدُ أَن لاَ إِلٰه إِلاَّ الله

   Lafadz أَشْهدُ أَنَّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله artinya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Lafadz ini mengisbatkan atas ke-Esaan Allah SWT dan meniadakan sekutu

[21] T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 289

[22] Syaikh Hasan Ayyub, *loc. cit.*.

bagiNya.[23] Ini merupakan sendi keimanan dan ketauhidan yang harus diutamakan dari sendi-sendi agama yang lainnya.

3. Lafadz أَشْهَدُ أَنَ مُحَمّدًا رَسُوْل أللهِ

Lafadz أَشْهَدُ أَنَ مُحَمّدًا رَسُوْل أللهِ artinya Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah utusan (Rasul) Allah. Hal ini mengisbatkan akan kenabian dan kerasulan Muhammad.[24]

Persaksian terhadap kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad merupakan pondasi keimanan dan ketauhidan yang penting setelah pengakuan terhadap Ke-Esaan Allah SWT.[25]

4. Lafadz حَىَّ عَلٰى الصَّلاَةِ

Lafadz حَىَّ عَلٰى الصَّلاَةِ artinya marilah kepada shalat. Lafadz ini mengandung ajakan untuk melaksanakan ibadah shalat. Ajakan terhadap shalat menempati urutan setelah pengakuan terhadapa kenabian, karena pensyariatannya datang melalui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* [26]

5. Lafadz حَىَّ عَلٰى الفَلاَحِ

Lafadz حَىَّ عَلٰى الفَلاَحِ artinya marilah kepada kemenangan. Lafadz ini mengandung ajakan mencari keberuntungan (*hayya alal falāh*), yaitu kesuksesan dan kelanggengan dalam meraih kenikmatan yang hakiki. Ini sekaligus merupakan pengakuan terhadap adanya hari

---

[23] T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc. cit.*.
[24] *Ibid*..
[25] Syaikh Hasan Ayyub, *loc. cit.*.
[26] *Ibid.*.

kebangkitan dan hari pembalasan, dan ini merupakan puncak dari *pengejawentahan* akidah Islam.[27]

Dengan kata lain, lafadz حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ merupakan seruan untuk mengerjakan segala amalan yang akan membahagiakan kita di alam dunia dan di alam akhirat. [28]

6. Lafadz اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ

Merupakan pengulangan kembali akan hakikat Allah SWT sebagaimana telah dijelaskan di atas.

7. Lafadz لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله

Lafadz لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله artinya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Dalam hal ini mengikatkan kembali akan ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang tidak ada sekutu baginya.

Pengulangan yang dilakukan mengandung penegasan terhadap bukti keimanan. Pengulangan penyebutan dengan hati dan lisan ini dengan tujuan untuk mempertegas dan meyakinkan kepada mereka yang hendak shalat agar mereka merasakan bahwa apa yang sedang ia kerjakan adalah sesuatu yang mulia, dan akan mendapatkan pahala yang agung.[29]

---

[27] *Ibid*..
[28] T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc. cit*..
[29] Syaikh Hasan Ayyub, *loc. cit*..

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penelitian Kualitas Hadits Tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab IV, data yang diperoleh dari kegiatan *takhrij hadits,* hadits tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir" diriwayatkan oleh sepuluh *mukharrij* hadits, diantaranya yaitu Abu Dawud, Ahmad bin Hambal, al-Tirmidzi, al-Thabrani, al-Baihaqi, al-Thayalisi, Abu Ya'la al-Mushili, al-Bazzari, Abdur Razaq dan Hakim.

Sesuai dengan fokus pembahasan, hadits yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hadits riwayat Abu Dawud, dan berikut merupakan riwayat hadits dengan *mukharrij* Abu Dawud:

حدثنا مسدد، ثنا يحي، عن سفيان، قال: حدثنى عاصم بن عبيد الله عن عبيدالله بن أبي رافع، عن أبيه، قال: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم اَذَّنَ فِى اُذُنِ اْلحَسَنِ بْنِ عَلِى حِيْنَ وَلَدَتْهُ فا طمة بالصلاة. رواه ابو داود[1]

Artinya: Menyampaikan kepada kami Musaddad, menyampaikan kepada kami Yahya, dari Sufyan, Berkata: menyampaikan kepadaku 'Ashim bin 'Ubaidillah, dari 'Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya, berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengadzani di telinga Hasan bin Ali sesaat sesudah Fatimah melahirkannya dengan adzan shalat". (H. R. Abu Dawud).

Hadits di atas diawali dengan kata *haddatsanā*, yang menyatakan kata itu adalah Abu Dawud, yakni penyusun kitab. Karena Abu Dawud sebagai *mukharrij al-hadīts*, maka dalam hadits diatas ia sebagai periwayat terakhir.

[1] Abu Dawud Sulaiman Abu Asy'asy al-Sajtani al-Azidi, *Sunan Abu Dawud*, (Surabaya: al-Hidayah, tt) (IV/5105), hlm. 328

Dalam mengemukakan riwayatnya, abu Dawud menyandarkan riwayatnya kepada Musaddad. Musaddad yang disandari oleh Abu Dawud disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian, maka sanad terakhir untuk hadits di atas adalah Abū Rāfi', yakni periwayat pertama karena dia adalah sahabat Nabi SAW yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat tersebut. berikut ini merupakan urutan periwayat dan urutan sanad untuk hadits di atas: Lihat **Tabel I** dalam lampiran

Dari daftar nama dalam tabel I tampak jelas bahwa periwayat pertama sampai ketujuh atau sanad pertama sampai sanad keenam, masing-masing diriwayatkan satu orang. Adapun lambang-lambang metode periwayatan yang dapat dicatat dari hadits tersebut adalah *ra'aitu, haddatsanā, tsanā, 'an*. Hal itu berarti terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat hadits dalam sanad hadits tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat di gambarkan skema sanad Abu Dawud sebagai berikut: Lihat **Gambar I** dalam lampiran.

Untuk memberikan gambaran bandingan tentang skema sanad Abu Dawud, akan digambarkan skema sanad dari masing-masing *mukharrij*, diantaranya sebagai berikut:

1. Skema sanad dengan *mukharrij* al-Tirmidzi, lihat **Gambar II**
2. Skema sanad dengan *mukharrij* Ahmad bin Hambal, lihat **Gambar III**
3. Skema sanad dengan *mukharrij* al-Thabrani, lihat **Gambar IV**
4. Skema sanad dengan *mukharrij* al-Baihaqi, lihat **Gambar V**
5. Skema sanad dengan *mukharrij* al-Thayalisi, lihat **Gambar VI**

6. Skema sanad dengan *mukharrij* Abu Ya'laa, lihat **Gambar VII**
7. Skema sanad dengan *mukharrij* al-Bazzari, lihat **Gambar VIII**
8. Skema sanad dengan *mukharrij* Abdur Razaq, lihat **Gambar IX**
9. Skema sanad dengan *mukharrij* Hakim, lihat **Gambar X**

Dalam rangka *i'tibār* untuk semua sanad hadits yang telah di *takhrij* di atas, maka seluruh skema sanad dari seluruh *mukharrij* digabung menjadi satu skema. Adapun gabungan skema sanad dari seluruh *mukharrij* dapat dilihat dalam **Gambar XI** dalam lampiran.

Dari skema seluruh sanad hadits tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir", dapat diketahui tentang periwayat yang berstatus *syāhid* dan *mutabī* dari sanad hadits dengan *mukharrij* Abu Dawud, diantaranya: periwayat Abi Rafi' memiliki dua *syahid* yaitu Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas. Ubaidillah bin Abi Rafi' memiliki *mutabi* Thalhah bin Ubaidillah, Ali bin Husain dan Abu Mu'bad. Ashim bin Ubaidillah memiliki *mutabi* Marwan bin Salim dan Manshur bin Shufyah. Sufyan memiliki *mutabi'* Yahya bin al-Ala'i, Hammad bin Syu'aib dan Qasim bin Muthayyib. Yahya bin Sa'id memiliki *mutabi'* Jubarah, Waki' Abdurrahman bin Mahdi, al-Fahdlu bin Dukkain, Abdur Razaq, Yahya bin Adam, Jubarah bin Mughallis, 'Aunu bin Salam, Abu Nu'aim, Ali bin Abdil Aziz, Abdullah bin Musa dan Hasan bin Amr. Musaddad memiliki *mutabi* Abu Ya'la, Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Ma'mar, Yusuf bin Musa, Hasan bin Ali, Muahmmad bin Abdillah, Ishaq bin Ibrahim al-Dabbari, Ali bin Abdul Aziz,

Ahmad bin Manshur, Ahmad bin Hazim, Abdullah bin Yunus dan Muhammad bin Hasyim.

Dari hasil í'tibar di atas dapat diketahui bahwa hadits tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir" termasuk hadits *ahad* yang *masyhur.*

Berikut merupakan pribadi periwayat hadits dan juga metode periwayatnnya dari sanad hadits dengan *Mukharrij* Abu Dawud, diantaranya:

1. Abu Dawud[2]

a. Nama Lengkapnya: Sulaiman bin Asy'asy bin Ishaq bin Busyiri bin Syadad al-Azdiy al-Sijistani (w. 257 H)

b. Guru dan Muridnya dalam periwayatan hadits: Guru Abu Dawud cukup banyak diantarantya: Abu Ibrahim bin Basyar al-Ramadiy, Ibrahim bin Hasan al-Mushishi, Ahmad bin Ibrahim al-Mushili, Isma'il bin Manshur, Hamid bin Yahya al-Bakhli, Hasan bin Isa al-Busthami, Sulaiman bin Harbi, Musaddad bin Masrahad; Murid-Muridnya antara lain: al-Tirmidzi, Ibrahim bin Hamdan, Abu Hamid Ahmad bin Ja'far, Abu Bakar Ahmad bin Salman.

c. Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

(1) Ibnu Hajar: *Tsiqah, Hafidz,* pemilik kitab Sunan, sebagian dari ulama-ulama besar

(2) Al-Dzaahabi: *Hafidz*, Pemilik kitab Sunan

(3) Al-Mazi: *Hafidz*

(4) Musa bin Harun: saya tidak melihat ada yang lebih utama darinya

[2] *Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsaniyah* 2.11

Abu Dawud merupakan periwayat yang *tsiqah*, tidak seorang pun dari ulama kritikus hadits mencela pribadinya dalam hal periwayatan hadits. Dalam periwayatanya Abu Dawud memakai lambang *al-tahammulul wa al-ādā haddatsanā*. Dengan demikian, beliau telah menerima riwayat hadits dari Musaddad dapat dipercaya. Berarti antara Abu Dawud dan Musaddad bersambung sanadnya.

2. Musaddad[3]

a. Nama lengkapnya: Musaddad bin Musrahad bin Musrabil bin Mustawridi al-Asadi. Dan dikatakan bahwa namanya adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz, dan Musaddad adalah julukannya. (w. 228 H)

b. Guru dan Muridnya dalam periwayatan hadits: Diantara guru-gurunya antara lain: Ismail ibnu Ulyah, Ja'far bin Sulaiman al-Dhab'iy, Haris bin Ubaid, Hammad bin Zaid, Isa bin Yunus, Hasyim bin Basyir, Waki' bin Jarah, Yahya bin Sa'id al al-Qathani; Murid-muridnya: al-Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'qub, Isma'il bin Ishaq al-Qadhiy, Ya'qub bin Sufyan al-Farisi, Abu Hatim, Abu Zur'ah.

c. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

(1) Ibnu Hajar: *Tsiqah, Hafidz*

(2) Al-Dzahabi: *Hafidz*

(3) Al-Nasa'i: *Tsiqah*

[3] *Ibid.*.

(4) Ja'far bin Abi Ustman al-Thayalisi: Aku berkata kepada Yahya bin Mu'yin: "dari siapa aku menulis di Basyrah? Beliau berkata: aku menulis dari Musaddad karena sesungguhnya dia *tsiqah tsiqah*".

Tidak seorang pun dari kritikus hadits yang mencela pribadi Musaddad, karena beliau adalah periwayat yang *tsiqah*, dalam periwayatannya, Musaddad memakai lambang *al-tahammulul wa al-ādā Tsana*. Dengan demikian beliau telah menerima riwayat hadits dari Yahya dapat dipercaya. Sehungga antara keduanya sanadnya bersambung.

3. Yahya[4]

a. Nama lengkapnya: Yahya bin Sa'id bin Farukh al-Qathani al-Tamiimi (120-198 H)

b. Guru dan Muridnya dalam periwayatan hadits: diantara para gurunya diantaranya adalah: Usamah bin Zaid al-Laitsi, Isma'il bin Abi Khalid, Tsabit bin Umarah, Ja'far bin Maymun, Hammad bin Salmah, Zakaria bin Abi Zaidah, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah; Murid-muridnya adalah: Ahmad bin Hambal, Isma'il bin Mas'ud al-Jihdari, syu'aib bin Yusuf al-Nasa'i, Musaddad bin Musrahad.

c. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

(1) Ibnu Hajar: *Tsiqah, Muttaqin, Hafidz, Imamu Qudwah*

(2) Al-Dzahabi: *al-hafidz al-Kabir*,

(3) Abu Hatim: *Tsiqah Hafidz*

(4) Al-Nasa'i: *Tsiqah Tsabit Mardhiy*

[4] *Ibid.*.

Tidak seorang pun dari kritikus hadits yang mencela pribadi Yahya, karena beliau adalah periwayat yang *tsiqah*. Walaupun memakai lambang *al-tahammulul wa al-ādā* dalam menerima hadits dari Sufyan, namun beliau adalah seorang perawi yang *tsiqah* menurut para kritikus hadits, sehingga antara Yahya dan Sufyan sanadnya bersambung.

4. Sufyan[5]

Dalam riwayat hadits Abu Dawud tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir, perawi Sufyan tidak disebutkan nama lengkapnya. Dari data yang ditemukan, terdapat dua nama Sufyan sebagai guru dari Yahya, yaitu Sufyan al-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah. Akan tetapi setelah melihat lebih lanjut, peneliti menentukan bahwa Sufyan yang dimaksud dalam riwayat tersebut adalah Sufyan al-Tsauri, karena setelah melihat di Maktabah Syamilah menunjukkan bahwa Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Sufyan al-Tsauri bukan dari Sufyan bin Uyainah.

a. Nama lengkapnya: Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Kufi. (97-161 H)
b. Guru dan Muridnya dalam periwayatan hadits: Guru-guru beliau cukup banyak diantaranya adalah: Ibrahim bin Uqbah, Ibrahim bin Muhajir, Usamah bin zaid al-Laitsi, Hasan bin Amr al-Faqimi, hakim bin Jabir, Ashim bin Ubaidillah; Diantara murid-muridnya adalah: Umayah bin Khalid, Yahya bin Sa'id al-Qathani, Yahya bin Adam, Abu Dawud al-Hufri, Abdullah bin Musa.

[5] *Ibid.*.

c. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

(1) Ibnu Hajar: *Tsiqah, Hafidz, Faqih, Abid, Imam al-Hujjah.*

(2) Al-Dzahabi: *al-Imam,* salah satu Ulama yang Alim dan Zuhud.

(3) Abu Qathn: Syu'bah berkata kepadaku: "Sesungguhnya Sufyan adalah manusia yang sangat wara' dan Alim.

(4) Ibnu Hibban: Merupakan seorang manusia yang sangat faqih, wara' dan taqwa.

Tidak seorang pun dari kritikus hadits yang mencela pribadi, Sufyan al-Tsauri, karena beliau adalah periwayat yang *tsiqah, hafidz, zuhud* dan *wara'.* Dalam periwayatannya, Sufyan memakai lambang *al-tahammulul wa al-ādā haddatsani*, lambang ini berada pada tingkatan teratas dalam *al-tahammulul wa al-ādā.* Jadi beliau merupakan periwayat yang dapat dipercaya telah menerima riwayat hadits dari Yahya, sehingga antara keduanya sanadnya bersambung.

5. Ashim bin Ubaidillah[6]

a. Nama lengkapnya: Ashim bin Ubaidillah bin Ashim bin Amr bin al-Khathab al-Qarsy. (w. 132 H)

b. Guru dan Muridnya dalam periwayatan hadits: diantara guru-gurunya adalah: Salim bin Abdillah bin Amr, Abdillah bin Amir bin Rabi'ah, Abdullah bin Ashim bin Amr bin Khathab (ayahnya), Ubaidillah bin Abi Rafi'; Murid-murid beliau diantaranya: Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin

[6] *Ibid.*.

Uyainah, Syu'bah bin Hajjaj, Abu Rabi' Asy'as bin Sa'id al-Samani, Syarik bin Abdullah.

c. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:
   (1) Ibnu Hajar: *Dha'if*
   (2) Al-Dzahabi: dilemahkan oleh Ibnu Ma'in, dan Bukhari: *Munkar al-Hadits*
   (3) Abu Hatim: *Munkar al-Hadits, Mudhtharib al-Hadits*¸tidak ada hadits yang disandarkan kepadanya.
   (4) Abu Dawud: "Dia tidak menulis Haditsnya".

Para kritikus hadits mencela Ashim bin Ubaidillah sebagai perawi yang *dha'if.* Dalam periwayatannya, Ashim memakai lambang *al-tahammulul wa al-ādā 'an*. Walaupun beliau merupakan periwayat yang *dha'if*, beliau merupakan murid dari Ubaidillah bin Abi Rafi' sehingga antara keduanya sanadnya bersambung.

6. Ubaidillah bin Abi Rafi'[7]

a. Nama lengkapnya: Ubaidillah bin Abi Rafi' al-Madani
b. Guru dan Muridnya dalam periwayatan hadits:Guru-guru beliau adalah Syaqran *maula Nabi Shallalllahu 'alaihi wa sallam*, Ali bin Abi Thalib, Abi Rafi' (ayahnya), Abi Hurairah, Salmah (Ibunya); Diantara murid-muridnya adalah: Ibrahim bin Ubaidillah bin Abi Rafi' (Putranya), Yasar bin Sa'id, Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah, Hakam bin Utaibah,

[7] *Ibid.*.

Salim Abu Nadhar, Ashim bin Ubaidillah, Abu Muhammad bin Ali bin Ja'far, Ali bin Husain bin Ali Zainal Abidin.

c. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

(1) Ibnu Hajar: *Tsiqah*

(2) Abu Hatim: *Tsiqah*

(3) Ibnu Hibban: *Tsiqah*

(4) Ibnu Sa'ad : *Tsiqah, Katsirul Hadits*

Tidak seorang pun dari para kritikus hadits yang mencela pribadi Ubaidillah bin Abi Rafi', karena beliau merupakan periwayat yang *tsiqah*. Dalam periwayatannya, Ubaidillah bin Abi Rafi' memakai lambang *al-tahammulul wa al-ādā 'an*. Walaupun demikian beliau telah menerima hadits dari ayahnya Abi Rafi' dapat dipercaya. Hal ini berarti antara keduanya sanadnya bersambung.

7. Abu Rafi'[8]

a. Nama lengkapnya: Abu Rafi' al-Qibthi.

b. Guru dan Muridnya dalam periwayatan hadits: Guru beliau adalah Nabi Muhammad SAW dan Abdullah bin Mas'ud; Diantara murid-murid beliau adalah: Hasan bin Ali bin Abi Rafi', Sulaiman bin Yasar, Ubaidillah bin Abi Rafi', Atha' bin Yasar, Ali, Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

c. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

(1) Ibnu hajar: *Shahabi*

[8] *Ibid.*.

(2) Al-Dzahabi: *Shahabi*

(3) Al-Waqadhi: Wafat di madinah setelah terbunuhnya Utsman

(4) Dan Lainnya: Wafat pada kekhalifahan Ali

Abu Rafi' adalah tergolong sahabat Nabi SAW, beliau merupakan *maula* dari Nabi SAW. Tidak ada kritikus hadits yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadits. Lambang *al-tahammulul wa al-ādā* yang beliau gunakan adalah *raiytu*, dalam hal ini beliau pernah melihat langsung saat Rasulullah SAW mengumandangkan adzan di telinga Hasan sesaat setelah dilahirkan. Dengan demikian sanad antara Abi Rafi' dengan Nabi SAW bersambung.

Analisis Keseluruhan Sanad Hadits:

Hadits yang diriwayatkan Abu Dawud tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir" dalam sanadnya terdapat *illah* yaitu pada Ashim bin Ubaidillah, karena Ashim bin Ubaidillah dikenal sebagai *munkarul hadits* dan dilemahkan oleh Ibnu Ma'in dan juga lemah dalam hafalannya. Sehingga hadits ini tergolong hadits lemah (*dha'if*), karena adanya cacat pada salah satu periwayatnya. sehingga hadits tersebut tergolong hadits yang lemah (*dha'if*).

al-Tirmidzi dalam Sunannya menshahihkan hadits tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir" sekaligus menganjurkan untuk mengamalkannya, hal ini didasarkan atas adanya *syahid* dalam periwayatan hadits tentang adzan di telinga bayi tersebut yaitu Ibnu Abbas dan Husain bin Ali. Akan tetapi dua *syahid* yang dijadikan pendukung dari hadits riwayat Abu

Dawud yaitu hadits dari Husain bin Ali yang diriwayatkan oleh Abu Ya'laa dan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi *Syu'abul Iman,* merupakan hadits *maudhu'. Illat* (cacat) dalam hadits riwayat Abu Ya'laa terdapat pada Marwan bin Salim yang dikenal sebagi pemalsau hadits. Al-Baihaqi juga menilai atas kelemahan sanad yang ada pada keduanya. Sehingga keduanya tidak dapat meningkatkan derajat kualitas hadits riwayat Abu Dawud.

Sedangkan untuk pengumandangan iqamah di telinga kiri merupakan riwayat yang gharib.

Dari analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sanad hadits tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir" yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berkualitas *dha'if al-sanad.*

Sedangkan untuk kualitas matannya termasuk *mardud* (ditolak), hal ini karena salah satu dari sanad hadits tersebut *dha'if* pada periwayat Ashim bin Ubaidillah.

B. Analisis Pelaksanaan Dan Hikmah Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

1. Pelaksanaan Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Berdasarkan dari hasil penelitian kualitas hadits di atas, bahwasannya hadits tentang adzan ditelinga bayi yang baru lahir yang di riwayatkan oleh Abu Dawud berkualitas *dha'if*. Untuk pengamalannya, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum memakai hadits *dha'if,* ada yang tidak memperbolehkan secara mutlak untuk menggunakannya sebagai hujjah, ada pula yang memperbolehkannya. Akan tetapi kebolehan memakai

hadits *dha'if* sebagai dasar, harus memenuhi dengan berbagai syarat yang telah ditentukan, misalnya hadits *dha'if* boleh dilaksanakan apabila hadits tersebut tidak terlalu *dha'if,* tidak berhubungan dengan hukum syari'at berupa halal, haram, wajib, sunnah dan makruh, dan juga hadits *dha'if* boleh dilaksanakan sebagai *fadhailul a'mal*.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut hemat penulis, hadits tentang "adzan di telinga bayi yang baru lahir" hukumnya adalah boleh untuk diamalkan. karena tidak berhubungan dengan hukum syari'at, selain itu juga tidak ditemukan adanya dalil yang bertentangan dengan hadits tersebut. Sehingga hadits tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir" dapat dijadikan sebagai *fadhailul a'mal*, hal ini mengingat banyak sekali keutamaan-keutamaan dan manfaat atas adzan yang dikumandangkan pada bayi sesaat setelah dilahirkan.

Para ulama juga telah menetapkan bahwa perbuatan ini tergolong sunnah. Mereka telah mengamalkan hal tersebut tanpa seorang pun mengingkarinya. Perbuatan ini ada relevansinya yaitu untuk mengusir syetan dari anak yang baru lahir tersebut. Karena syetan akan lari terbirit-birit ketika mereka mendengar adzan sebagaimana ada keterangan di dalam hadits.a\

Diantara ulama yang menyunnahkan adzan ini di antaranya al-Hasan al-Bashri, Umar bin Abdul 'Aziz, ulama madzhab Syafi'i dan Hanbali.

Ulama kontemporer, Wahbah az-Zuhaily juga menyunnahkan adzan ini dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islami Wa adillatuhu*:

يستحب للوالد أن يؤذِّن في أذن المولود اليمنى، وتقام الصلاة في اليسرى حين يولد [9]

"Disukai bagi orang tua untuk mengadzani di telinga kanan bayi yang baru dilahirkan dan diiqamati seperti iqamat untuk shalat di telinga kirinya".

Kesunahan adzan di telinga bayi juga diterangkan dalam kitab-kitab fiqh madzhab asy-Syafi'i *al-Bujairimi 'ala al-Khathib* juz 4 :

وَيُشْرَعُ الْأَذَانُ فِي أُذُنِ الْمَوْلُودِ الْيُمْنَى وَالْإِقَامَةُ فِي الْيُسْرَى)البجيرمي على الخطيب[10]

" Disyari'atkan adzan di telinga kanan bayi yang baru dilahirkan dan diiqamati di telinga sebelah kiri".

Dari beberapa pendapat para ulama di atas, penulis cenderung untuk mengikuti pendapat para ulama tersebut bahwasanya mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir hukumnya adalah sunnah.

2. Tata Cara Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Sebagaimana hadits riwayat Abu Ya'laa yang telah dikutip di atas, dapat difahami bahwa, Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Husain sebelah kanan dan Iqamah di sebelah kiri.

---

[9] Wahbah al-Zuhaili. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu juz 4.* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Budi Permadi (ed). (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm 288

[10] Sulaiman bin Muhammad Ibrahim *Hasyiyah al-Bujairimi juz 4*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, tt), hlm. 308

Adzan dan iqamah tersebut, tentunya dilakukan setelah sang bayi dilakukan setelah sang bayi dibersihkan dari cairan dan kotoran lainnya. Namun ada juga yang berpendapat, sebaiknya begitu bayi terlahir, terlebih dahulu dilakukan adzan dan iqamah.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa, hendaknya pengumandangan adzan pada telinga kanan bayi hendaknya dilakukan dengan cara membisikkannya dengan suara yang merdu pada telinga kanan bayi dan dilakukan secepatnya setelah ia dilahirkan tanpa harus di bersihkan terlebih dahulu dengan alasan supaya tidak di dahului oleh syetan dengan ajakan dan tipu dayanya.

3. Hikmah Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Diantara rahasia dan hikmah adzan adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* yaitu agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi manusia adalah kalimat-kalimat yang mengandung keagungan Allah SWT, syahadat, ajakan shalat serta ajakan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga hikmah dan pengertiannya diharapkan dapat merasuk kedalam qalbunya, yang nantinya saat mencapai masa baligh, anak tersebut dapat menjelmakannya dalam bentuk keyakinan dan amalan sepanjang hayatnya. Yaitu menjadi orang yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kokoh terhadap Allah SWT.

Dalam hal ini, diibaratkan seperti halnya seseorang yang menggoreskan penanya pada kertas putih, apa yang ditulis didalamnya

menentukan isi dari kertas itu. Jadi jika kebaikan yang diberikan, niscaya dia akan menjadi orang yang baik nantinya. Begitu pula sebaliknya, jika keburukan yang diberikan kepadanya, niscaya dia akan mempunyai pribadi yang buruk pula.

Diantara hikmah lain dari pengumandangan adzan di telinga bayi yang baru lahir, yaitu:

a. Syetan akan lari ketika mendengar kalimah adzan. Syetan telah mengintai sejak menjelang kelahirannya untuk mendekati agar bisa menggodanya sebagaimana yang telah dikehendaki Allah SWT. Lalu syetan mendengar kalimah yang bisa melemahkannya serta membuatnya murka diawal-awal waktu untuk melakukan tipudaya.
b. Agar seruan menuju Allah SWT, menuju agamaNya (Islam) dan menuju peribadahan kepadaNya itu mendahului ajakan syetan. Demikian juga fitrah Allah SWT yang telah digariskan itu mendahului godaan syetan dan penyimpangan yang dilakukan olehnya.

Imam bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahihnya:

مَا مِنْ بَنِى آدَمَ مَوْلُودٌ إِلاَّ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ ، غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا » . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ (وَإِنِّى أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ)

Artinya: dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Satiap anak Adam yang dilahirkan akan digerakan oleh syetan ketika ia dilahirkan, sehingga ia menagis dengan keras akibat gangguan tersebut, kecuali Maryam dan putranya". Selanjutnya Abu Hurairah berkata: "Aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepadaMu dari syetan yang terkutuk".

Begitullah orang-orang yang bertakwa menjaga anak-anaknya, ketika masih dalam kandunganpun orang tua yang muslim akan membacakan surat Yusuf atau Maryam, dengan harapan putra-putrinya menjadi seperti mereka.

Berbeda dengan orang barat, mereka mengenalkan musik pada putra putri mereka sejak dalam kandungan, dan musik digunakan sebagai alat terapi. hasil penelitian yang mereka peroleh ketika bayi berumur 8 bulan dalam kandungan, mereka mulai bisa mendengar suara-suara dari luar. Oleh karena itu, untuk menjaga perkembangan otak, jiwa dan karakternya, mereka memperdengarkan musik klasik pada bayi-bayi mereka.

Akan tetapi tidak semua musik klasik itu membawa pengaruh positif. Musik klasik yang dianjurkan untuk kepentingan bayi adalah gubahan mozart, Chopin dan Vivaldi, karena karya musik mereka memang secara konsisten menggunakan tempo yang mengingatkan pada detak jantung manusia. Lagu-lagu Gregorian misalnya untuk menciptakan perasaan lapang dan santai. Musik Barok dengan tempo yang lambat (Bach, Handel, Vivaldi, corelli) memberi perasaan mantap, teratur, aman serta menciptakan yang dapat menciptakan suasana yang dapat merangsang pikiran dalam belajar atau bekerja. Musik Klasik (Haydin dan Mozart), memiliki kejernihan, keagungan dan keheningan. Musik ini mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan, persepsi spasial.

Menurut Grace sudargo, seorang musisi dan pendidikan mengatakan: “dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia

sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa. Karakter, bahkan raga manusia".[11]

Oleh karena itu mereka menyakini bahwa seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik klasik.[12]

Dalam hal mendengarkan musik, dalam agama Islam ada yang mengharamkan ada yang membolehkan. Pendapat yang mengharamkan adalah ibn abi al-dunya, beliau menulisnya dalam kitab *Dham Al-Malahi*. Dalam kitab ini musik dipandang sebagai satu gangguan yang layak dicela sebagaimana permainan catur dan dadu, karena hanya membawa manusia dalam kelalaian, salah satunya yaitu lupa pada mati.

Sedangkan pandangan yang obyektif dikemukakan imam ghozali dalam karyanya *Talbis Iblis*, bahwa musik dalam suatu ketika memang dimungkinkan membawa manusia pada berbagai kelalaian, jauh dari akhlaq, menjadi tidak punya malu, sebagian akalnya hilang, tubuhnya bergerak kesana-kemari, berjumpalitan. Namun demikian sulit pula mengingkari bahwa musik juga membawa jiwa manusia pada perasaan khusu' pada Tuhannya sehingga seorang manusia begitu tekun dan sabar dalam beribadah.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan putra-putri yang baik, cerdas, shalih dan shalihah boleh dilakukan kedua-duanya, yaitu pada saat seseorang sedang hamil, dia mulai mendengarkan musik dan melantunkan ayat-ayat suci

[11] Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional Dengan Musik,* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 126

[12] *Ibid.*, hlm. 125

alquran, karena musik dan al-Qur'an dapat mempengaruhi perkembangan janin. kemudian ketika bayi baru dilahirkan langsung dikumandangkan adzan di telinga kiri dan iqomah di telinga kanan, yang pasti dengan menggunakan suara yang pelan dan merdu. Hal ini dilakukan supaya kata yang pertama kali ditulis dalam memorinya adalah kaliamat-kaliamat *thayyibah*, kalimat-kalaimat yang memuji kebesaran Allah SWT, memuji Rasulullah SAW, ajakan untuk menunaikan shalat, dan ajakaun untuk menjadi manusia yang bahagia hidup di dunia maupun di akhirat. Harapannya supaya kelak setelah anak mencapai kematangan dalam fisik dan psikisnya, si anak dapat mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai pandangan hidup menjadi seorang muslim sejati.

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Berikut merupakan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada adzan di telinga bayi yang baru lahir:

1. Lafadz اَللهُ أَكْبَر

   Lafadz الله أكبر artinya Allah adalah yang teramat besar. Lafadz ini mengisbatkan dzat Allah SWT, dan mengisbatkan segala sifat yang wajib padaNya, serta mensucikan Allah SWT dari segala sifat yang tercela.[13] Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Qadhiy Iyyadh, bahwa permualaannya mengandung pengakuan terhadap adanya dzat Allah dan

[13] T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 289

hak-haknya sebagai dzat yang Maha Besar dan tak ada sesuatu apa pun yang menyamainya.[14]

Lafadz اَللهُ أَكْبَر dalam Adzan merupakan suatu bentuk usaha untuk mengenalkan bayi yang baru dilahirkan kepada Tuhannya yaitu Allah SWT.

Firman Allah dalam Q. S. Ali Imran ayat 51:

إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾ (ال عمران : ٥١)

Artinya: "Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus". (Q. S. Ali Imran: 51)[15]

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah adalah Tuhan seluruh umat manusia. Dalam hal ini mengumandangkan takbir kepada anak yang baru lahir merupakan praktik menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu nilai Aqidah Islamiyah berupa keimanan kepada Allah SWT.

2. Lafadz أَشْهدُ أَن لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله

Lafadz أَشْهدُ أَنَّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله artinya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Lafadz ini mengisbatkan atas ke-Esaan Allah SWT dan meniadakan sekutu bagiNya.[16] Ini merupakan sendi keimanan dan ketauhidan yang harus diutamakan dari sendi-sendi agama yang lainnya.

Allah SWT berfirman dalam Q. S. Al-Ikhlas ayat 1-4:

---

[14] Syaikh Hasan Ayyub, *loc. cit.*.

[15] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 84

[16] T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc. cit.*.

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ۝٣ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ۝٤ (الإخلاص: ٤-١)

Aryinya: (1)Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Q. S. Al-Ikhlas:1-4)[17]

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa Allah telah menyatakan bahwasannya Allah Maha Esa, tidak bergantung pada makhluk, tidak beranak dan diperanakkan dan tidak ada makhluk apapun yang dapat menyamaiNya. Dari sini jelas bahwa Hanya Allahlah yang patut untuk di sembah dan dimintai pertolongan

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT Q. S. Al-Kahfi ayat 44, berbunyi:

هُنَالِكَ ٱلۡوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلۡحَقِّۚ هُوَ خَيۡرٞ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ عُقۡبٗا ۝٤٤ (الكهف: ٤٤)

Artinya: "di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan". (Q. S. Al-Kahfi: 44)[18]

Jadi dalam Lafal أَشْهدُ أَنَّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله, mengandung nilai ketauhidan atas ke-Esa-an Allah SWT.

3. Lafadz أَشْهدُ أَنَ مُحَمّدًا رَسُوْل أَلله

[17] Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 1118
[18] *Ibid.*, hlm. 450

Lafadz أَشْهَدُ أَنَ مُحَمّدًا رَسُوْل أللهِ artinya Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah utusan (Rasul) Allah. Hal ini mengisbatkan akan kenabian dan kerasulan Muhammad.[19]

Persaksian terhadap kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad merupakan pondasi keimanan dan ketauhidan yang penting setelah pengakuan terhadap Ke-Esa-an Allah SWT.[20]

4. Lafadz حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

Lafadz حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ artinya marilah kepada shalat. Lafadz ini mengandung ajakan untuk melaksanakan ibadah shalat. Ajakan terhadap shalat menempati urutan setelah pengakuan terhadap kenabian, karena pensyariatannya datang melalui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. [21]

Lafadz ini mengandung nilai ketaqwaan kepada Allah yaitu dengan cara mengajak sang bayi sejak dini untuk mendirikan shalat, hal ini dilakukan dengan tujuan kelak sang bayi akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana fitrah manusia diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi.

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam Q. S. Adz-Dzariyaat ayat 56, bunyinya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات: ٥٦)

[19] T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc. cit.*.
[20] Syaikh Hasan Ayyub, *loc. cit.*.
[21] *Ibid.*.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”. (Q. S. Adz-Dzariyaat: 56)[22]

Diantara sekian banyak ibadah yang disyari’atkan, ibadah shalat merupakan bentuk ibadah yang lebih utama. Hal ini karena perintah Allah SWT untuk melaksanakan ibadah shalat diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari Allah SWT tanpa perantara malakat Jibril as.

Melihat begitu utamanya ibadah ini, wajib bagi orang tua untuk memerintahkan anak-anaknya agar membiasakan untuk melakukan ibadah shalat.

5. Lafadz حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ

Lafadz حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ artinya marilah kepada kemenangan. Lafadz ini mengandung ajakan mencari keberuntungan (*hayya alal falāh*), yaitu kesuksesan dan kelanggengan dalam meraih kenikmatan yang hakiki. Ini sekaligus merupakan pengakuan terhadap adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan, dan ini merupakan puncak dari *pengejawentahan* akidah Islam.[23]

lafadz حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ merupakan seruan untuk mengerjakan segala amalan yang akan membahagiakan kita di alam dunia dan di alam akhirat.

Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaqul karimah merupakan kunci dari ketercapaian seseorang memmperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

[22] Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 862
[23] *Ibid*..

Dengan kata lain, hubungan vertikal dan hubungan horizontal harus mempunyai keselarasan. Manusia dituntut untuk dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya dan menjalin hubungan baik dengan sesama makhlukNya. Hubungan baik antara makhluk dengan Tuhannya (حبل من الله) dapat dilaksanakan dengan keimanan sepenuh hati terhadap Allah SWT dan juga rasa ketaqwaan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, sedangkan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk (حبل من الناس) yaitu dengan mempunyai akhlak yang mulia dalam bermasyarakat, yang dapat mendatangkan ridha Allah SWT

6. Lafadz اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ

Merupakan pengulangan kembali akan hakikat Allah SWT sebagaimana telah dijelaskan di atas.

7. Lafadz لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله

Lafadz لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الله artinya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Dalam hal ini mengikatkan kembali akan ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang tidak ada sekutu baginya.

Pengulangan yang dilakukan mengandung penegasan terhadap bukti keimanan. Pengulangan penyebutan dengan hati dan lisan ini dengan tujuan untuk mempertegas dan meyakinkan kepada mereka yang hendak shalat agar mereka merasakan bahwa apa yang sedang ia kerjakan adalah sesuatu yang mulia, dan akan mendapatkan pahala yang agung.

Dengan demikian, terdapat tiga nilai pokok Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam adzan, di antaranya adalah nilai keimanan yang menyangkut keimanan kepada Allah SWT dan Rasullullah SAW, nilai ketaqwaan yang diimplikasikan dengan seruan Allah SWT untuk melaksanakan shalat (shalat Fardhu) dan juga nilai akhlaqul karimah untuk mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kualitas hadits tentang "Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir" setelah ditinjau dari berbagai segi dinyatakan berkualitas *dha'if al-sanad* wa *al-matan*
2. Pelaksanaan dan Hikmah Mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir, diantaranya:
   a. Pelaksanaan hadits tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir adalah boleh, karena hadits tersebut telah memenuhi syarat-syarat diperbolehkannya mengamalkan hadits *dha'if* diantaranya yaitu isi hadits tidak menyangkut hukum syari'at dan digunakan sebagai *fadhailul a'mal*. Dan mayoritas ulama menghukumi sunnah untuk mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir, dan menganjurkan untuk melakukannya di setiap kelahiran bayi.
   b. Hendaknya adzan di telinga bayi dilakukan secepatnya dengan cara membisikkannya pada telinga kanan bayi yang baru dilahirkan.
   c. Hikmah pengumandangan adzan di telinga bayi yang baru lahir adalah agar pertama-tama suara yang didengar bayi adalah kalimat-kalimat *thayyibah* tentang Ke-Esaan dan Keagungan Allah SWT, syahadat seruan untuk melaksanakan shalat serta seruan untuk mencapai kebahagiaan

hidup didunia dan di akhirat, selain itu dengan mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir dapat menghindarkan anak dari gangguan syetan yang dapat mengancam keselamatannya jiwa dan raganya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada adzan di telinga bayi yang baru lahir, yaitu:
   a. Nilai Keimanan.
   b. Nilai Ketaqwaan.
   c. Nilai Akhlaqul Karimah.

B. Saran

1. Walaupun hadits ini *dha'if*, hendaklah hadits ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk *fadhailul a'mal*. Perlu diketahui bahwa sebagian ulama sepakat atas hukum kesunnahan melaksanakan hadits ini, bahkan mereka menganjurkan agar tidak meninggalkannya. hal ini karena mengingat banyak sekali manfaat dan hikmah dari pelaksaan hadits tersebut bagi bayi yang baru lahir seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya.
2. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak tidak cukup hanya dilakukan sekali bertepatan dengan momen-momen tertentu saja, tetapi hendaknya dilakukan berulang kali dan terus menerus. Dari mulai saat anak masih berbentuk janin dalam kandungan, sampai ia sudah dapat berinteraksi dengan lingkungannya, hendaknya ia tetap memperoleh Pendidikan Agama Islam, dengan harapan agar nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Agama Islam dapat merasuk ke dalam jiwa anak, yang suatu saat nanti dapat ia kejawantahkan dalam kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibnu Mughirah bin Bardizbah. tt. *Shahih Bukhari juz II*. Semarang: Thoha Putra.

Aghla, Ummi. 2004. *Mengakrabkan Anak dengan Ibadah*. Jakarta: Almahira.

Ahmadi, Abu, dan Uhbiyatti, N.. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Al-Azidi Abu Dawud Sulaiman Abu Asy'asy al-Sajtani. tt. *Sunan Abu Dawud*, Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Bujairimi, Sulaiman bin Muhammad Ibrahim. 2006. *Hasyiyah al-Bujairamiy*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.

Al-Maktabah asy-Syamilah al-Ishdaar al-Tsāniyah 2.11

Al-Nawawi, Syarifuddin. *Syarhu Arba'in An-Nawawiyah*. Surabaya: Miftah.

Al-Suyuti, Jalaludin Abu Bakar. 2006. *Al-Jami' Ash-Shaghir*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sarroh. tt. *Sunan al-Tirmidzi Juz III*. Bandung: Diponegoro.

Amin, Moh.. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garuda Buana Indah.

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimashada.

Arifin, M.. 2000. *Filsafat Pendidikan* Islam. Jakarta: PT Bina Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ash-Shiddieqy, T.M Hasbi. 1989. *Pedoman Shalat*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Ayyub, Syaikh Hasan. 2005. *Fikih Ibadah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yokyakarta: TERAS.

Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf Abu. 2006. *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*. Terj., Masturi Ilham dan Moh. Asnui Taman. Muhammad Ihsan (ed). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2010. *Fiqih Islam wa Adillatuhu1*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Budi Permadi (ed). Jakarta: Gema Insani.

Departemen Agama RI.. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.

Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djumransyah, M.. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Banyumedia.

Ichwan, Mohammad Nor. 2007. *Studi Ilmu Hadits*. Semarang: RaSAIL.

Ismail, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Kardjono, Moehari. 2008. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta: Qisthi Press.

Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Madjid, Abdul, dkk.. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Manshur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexi J.. 2001. *Metodologi Penelitiaan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ndraha, Tali Zihudu. 1981. *Research Teori, Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.

Qudamah, Ibnu. 2007. *Al-Mughni*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: Suka Buku.

Sonhaji, Ahmad. 1996. *Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif.* dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimashada.

Sujono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Sutrisno, Hadi. 1990. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah.

TB. Aat Syafaat, dkk.. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Thahhan, Mahmud. 1997*Ulumul Hadits*. terj., Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press dan LP2KI.

Tyas, Esthi Endah Ayuning. 2008. *Cerdas Emosional Dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Wensinck, A. J.. 1936. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Haditsi an-Nabawiy*. Leiden: E. J. Brill.

Zainuddin, M.. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al*-Jailani. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zein, Muhammad Ma'shum, Burhan Jamaluddin (ed.). 2008. *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits.* Jombang: Darul Hikmah.

Zuhairini, dkk.. 1995. *Filasafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1

TABEL I

DATA TENTANG URUTAN PERIWAYATAN DAN URUTAN SANAD UNTUK HADITS TENATANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR RIWAYAT ABU DAWUD

No	**NamaPeriwayat**	**Urutan Sebagai Periwayat**	**Urutan Sebagai Sanad**	**Kata Periwayatan**
1	Abu Rafi’	Periwayat I	Sanad VI	**رأيت**
2	‘Ubaidillah bin Abi Rafi’	Periwayat II	Sanad V	**عن**
3	‘Ashim bin Abi Rafi’	Periwayat III	Sanad IV	**عن**
4	Sufyan	Periwayat IV	Sanad III	**حدثنى**
5	Yahya	Periwayat V	Sanad II	**عن**
6	Musadad	Periwayat VI	Sanad I	**ثنا**
7	Abu Dawud	Periwayat VII	(*Mukharrij al-Hadīts*)	**حدثنا**

Lampiran 2

Gambar 1. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT ABU DAWUD TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

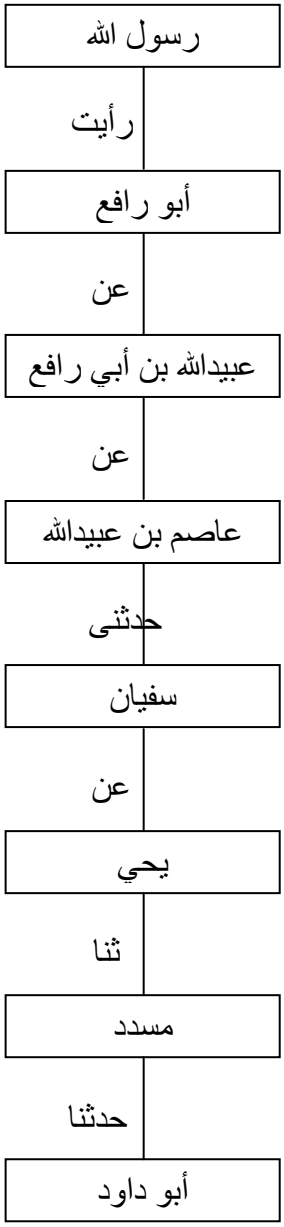

Lampiran 3

Gambar 2. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT Al-TIRMIDZI TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

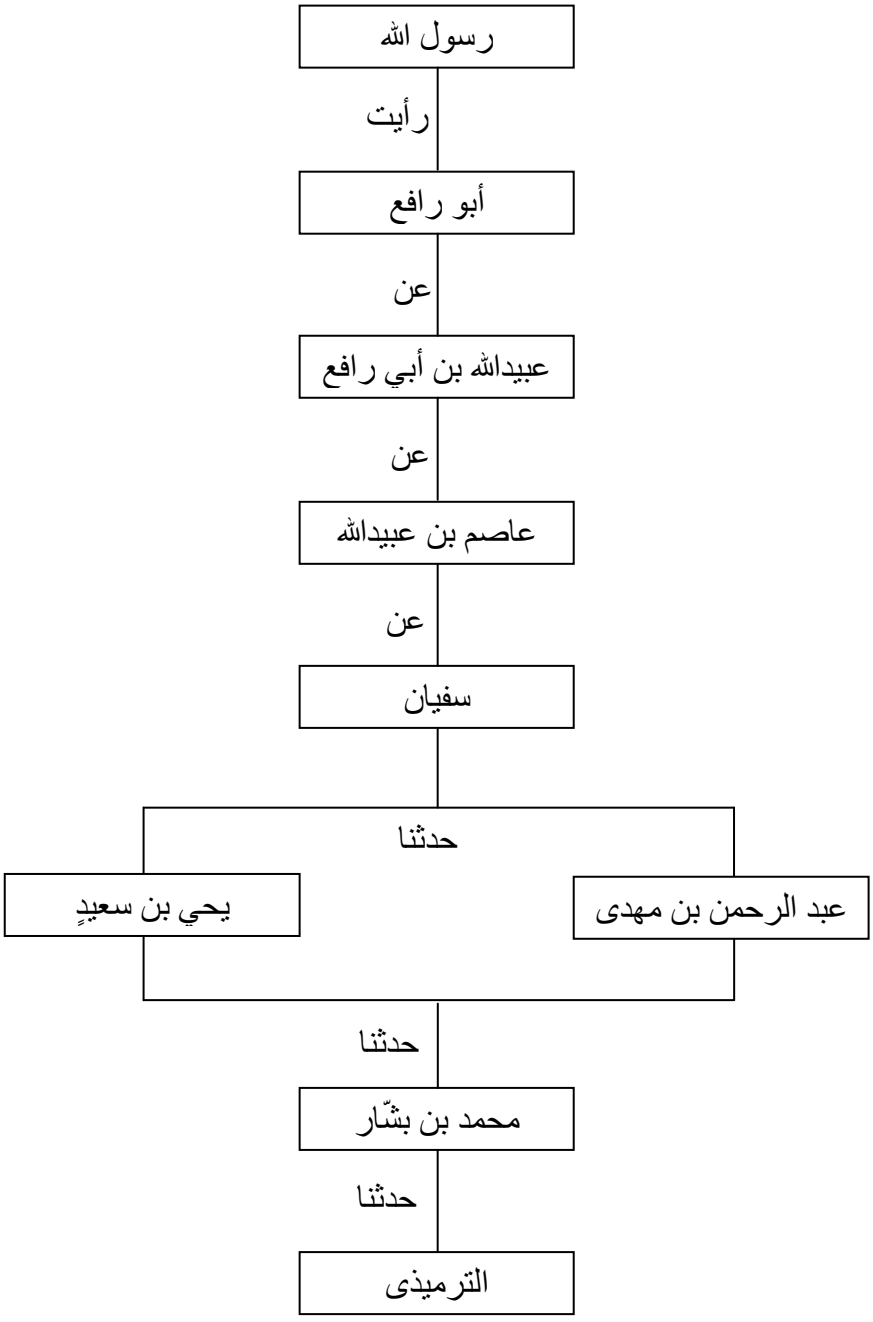

Lampiran 4

Gambar 3. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT AHMAD BIN HAMBAL TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

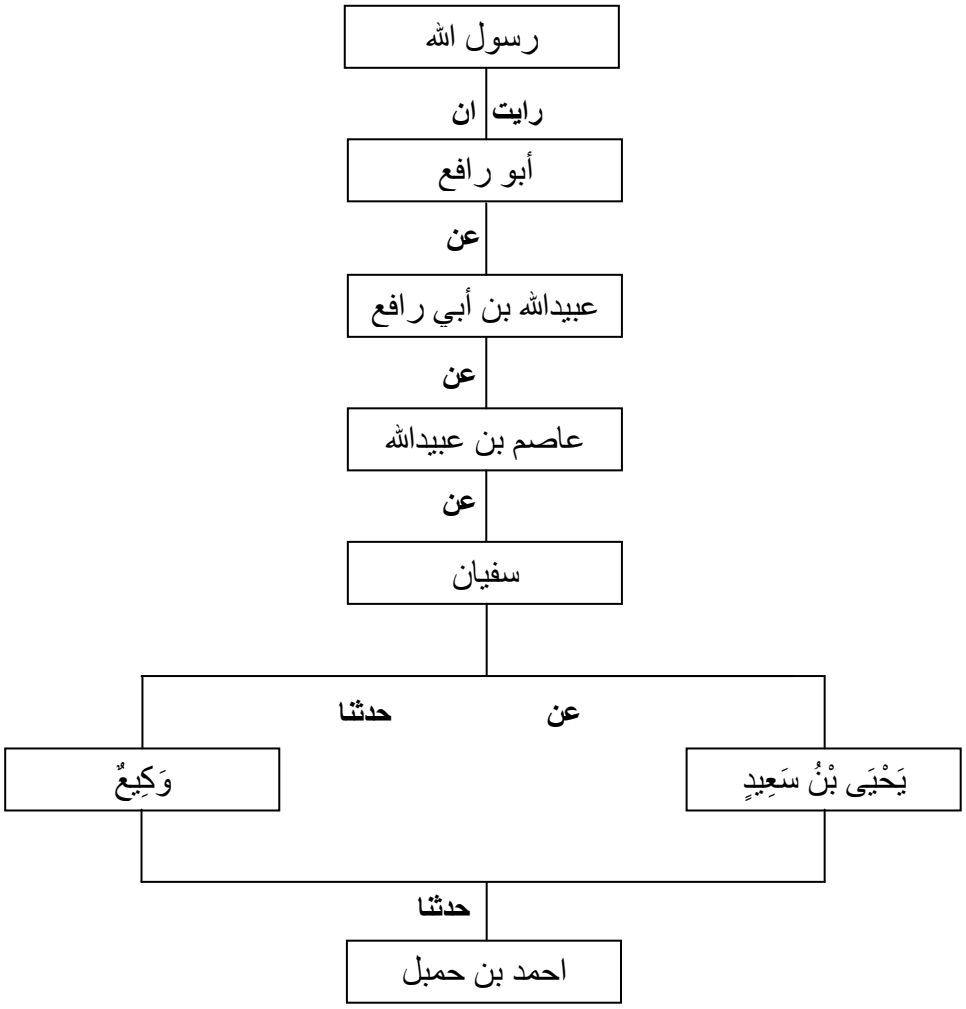

Lampiran 5

Gambar 4. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT Al-THABRANI TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

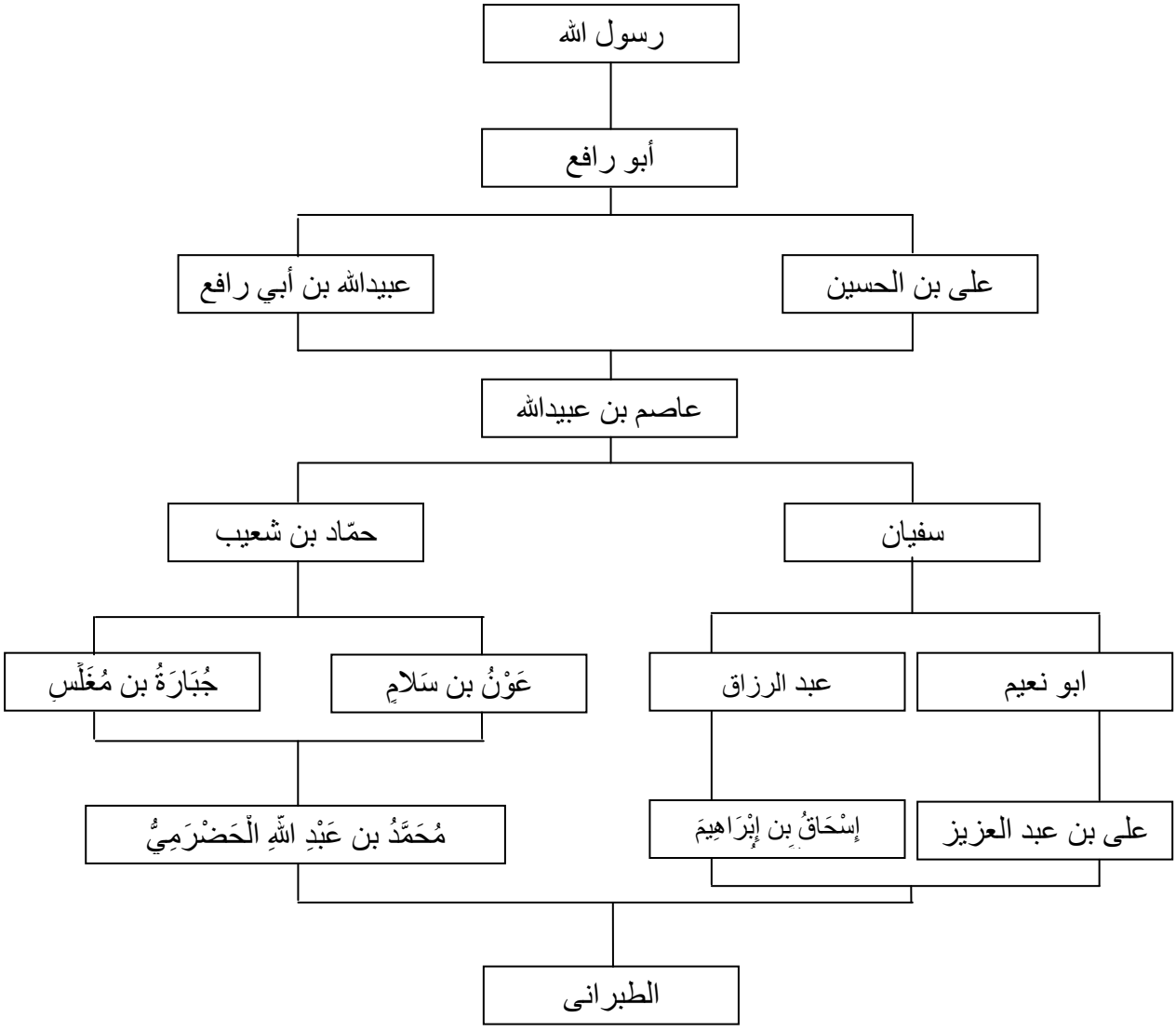

Lampiran 6

Gambar 5. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT AL-BAIHAQI TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

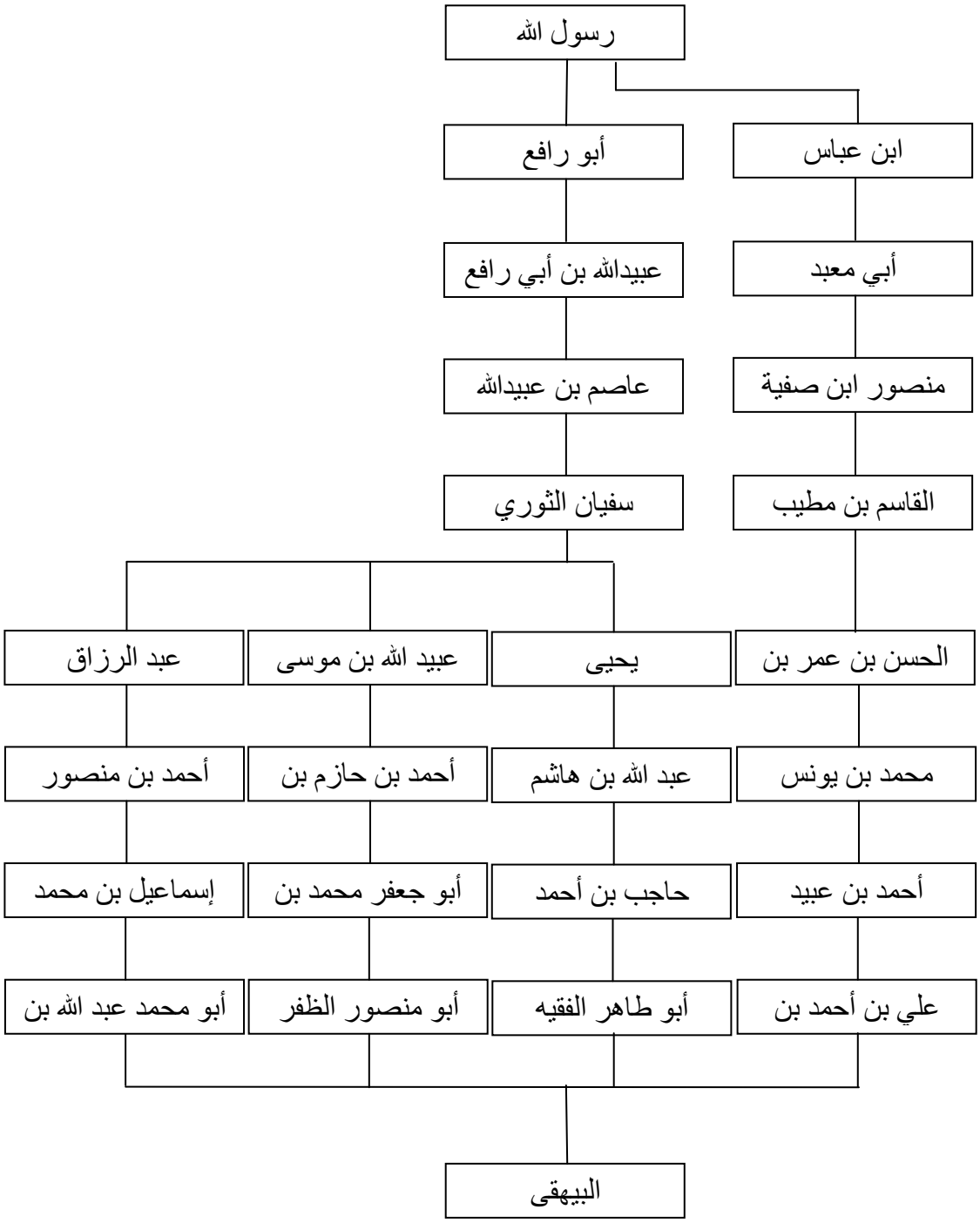

Lampiran 7

Gambar 6. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT Al-THAYALISI TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

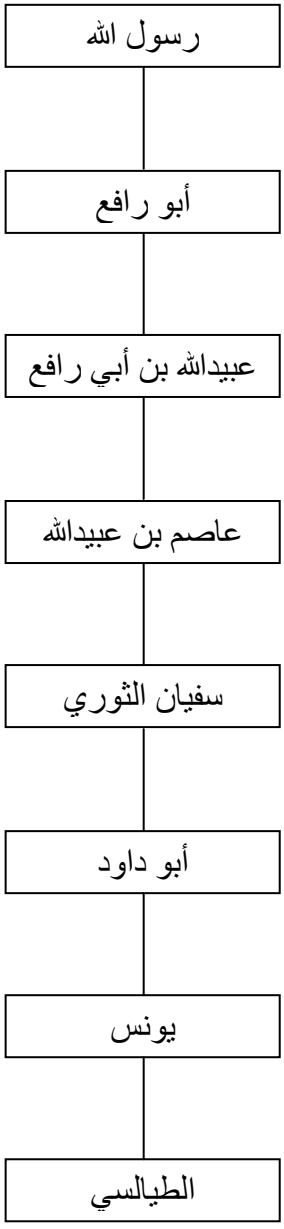

Lampiran 8

Gambar 7. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT ABU YA'LAA TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

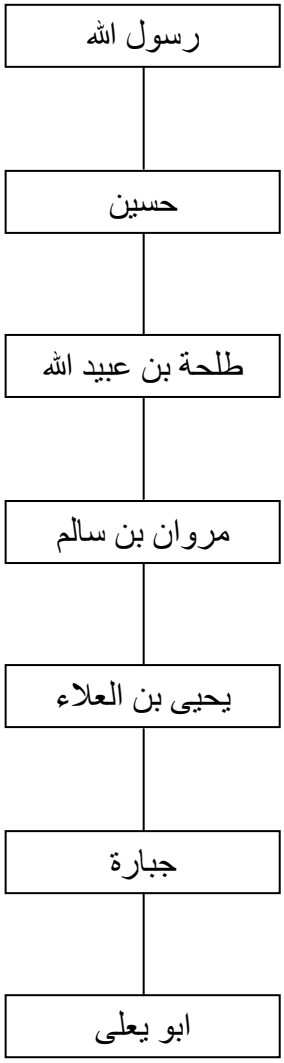

Lampiran 9

Gambar 8. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT AL-BAZZARI TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

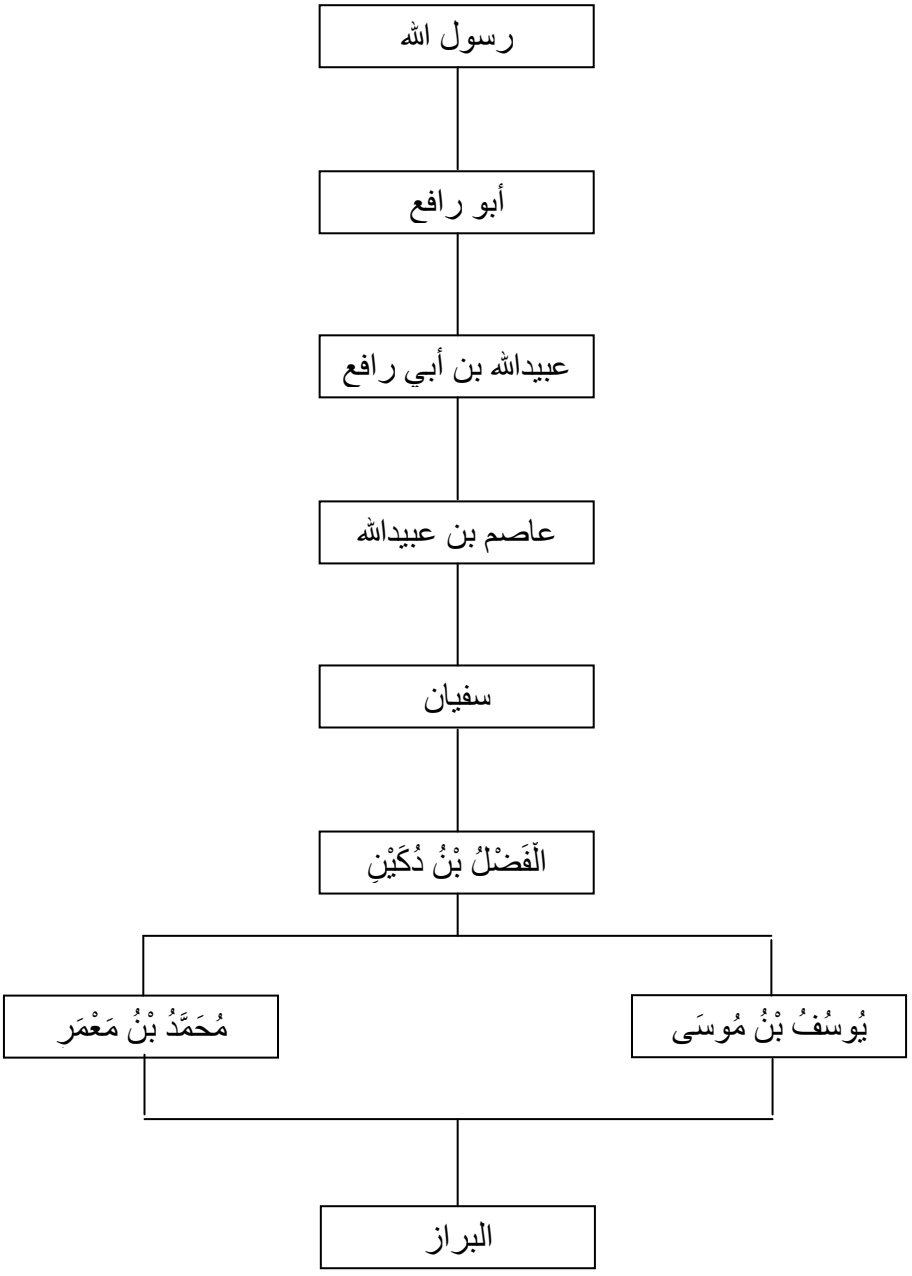

Lampiran 10

Gambar 9. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT ABDUR RAZAQ TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

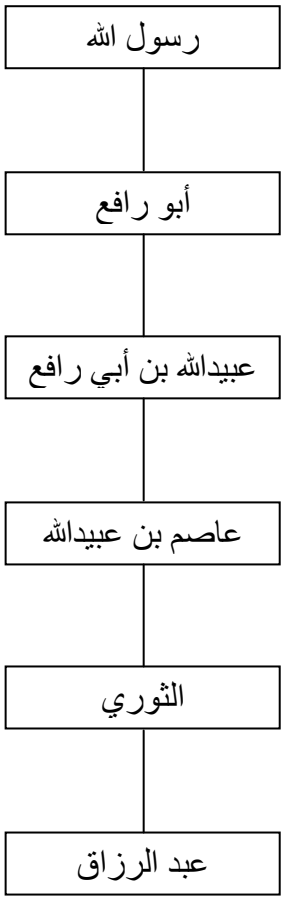

Lampiran 11

Gambar 10. SKEMA SANAD HADITS RIWAYAT AL-HAKIM TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

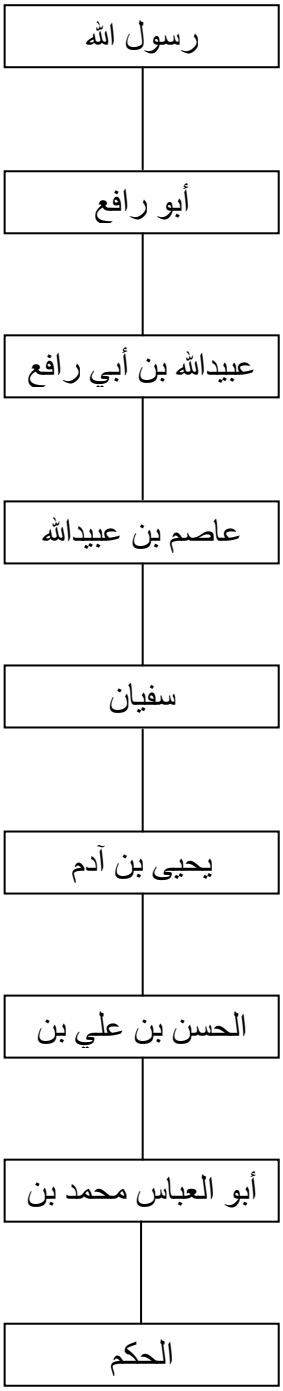

Lampiran 12

Gambar 11. SKEMA SELURUH SANAD HADITS TENTANG ADZAN DI TELINGA BAYI YANG BARU LAHIR

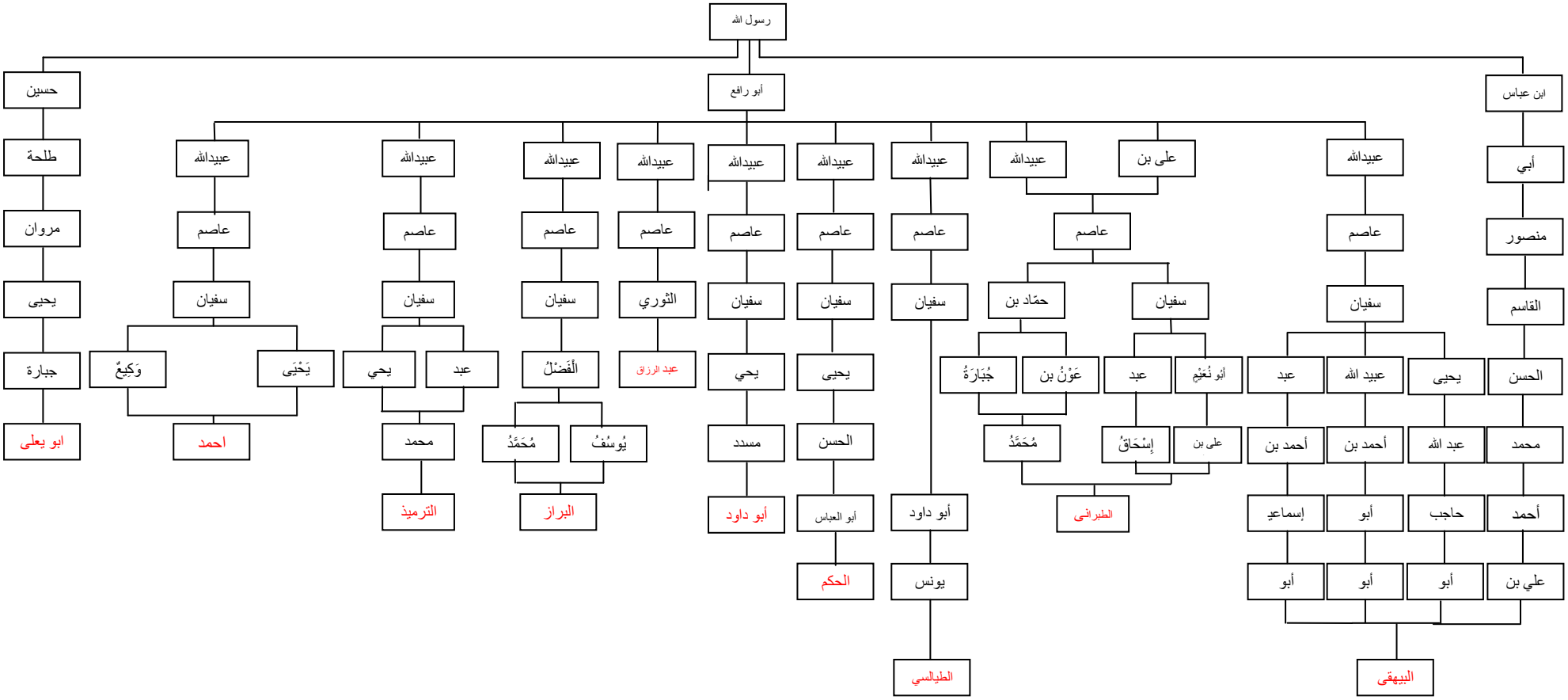

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Riza Maulana

NIM : 07110030

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 03 Juli 1989

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Angkatan : 2007

Alamat Rumah : Jl.Ponpes RT. 58 RW. 09 Dsn. Kedung Ds. Giripurno Kec. Bumiaji Kota Batu

Riwayat Pendidikan Formal:

- MI Thoriqul Huda Giripurno (1996-2001)
- SMP Negeri 02 Batu (2001-2004)
- MAN Malang II Batu (2004-2007)
- UIN MALIKI Malang (2007-2013)

Riwayat Pendidikan Non Formal:

- PP. Darussalam Batu
- Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM)

Pengalaman Organisasi:

- Anggota JQH UIN MALIKI Malang
- Anggota Jam'iyah Shalawat Bunga Tanjung (BT)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Riza Maulana
NIM/Jurusan : 07110030/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Drs. Bashori
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	07-08-2012	Seminar Proposal	1.
2.	20-09-2012	Konsultasi Bab I, II, III	2.
3.	08-10-2012	Revisi Bab I	3.
4.	18-10-2012	ACC Bab I	4.
5.	25-10-2012	Revisi Bab II, III	5.
6.	01-11-2012	ACC Bab II, III	6.
7.	15-11-2012	Konsultasi Bab IV	7.
8.	29-11-2012	Revisi Bab IV	8.
9.	06-12-2012	Konsultasi Bab V, VI	9.
10.	27-12-2012	Revisi Bab V, VI	10.
11.	29-12-2012	Konsultasi Keseluruhan	11.
12	03-01-2013	ACC Keseluruhan	12

Malang, 10 Januari 2013
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
196205070199503100 1